

**ANALISIS LQ DAN SHIFT SHARE SEKTOR DAN
KOMODITAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN DALAM
MENINGKATKAN PDRB KABUPATEN BOJONEGORO
PERIODE 2018-2021**

SKRIPSI

Oleh
CHORIDATUN NAFISAH
NIM: G71219036



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

HALAMAN PERNYATAAN ORISIALITAS SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Choridatun Nafisah

Nim: : G71219036

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan hasil peniruan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel maupun di perguruan tinggi lainnya. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan menuliskan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 juli 2023



Choridatun Nafisah

Nim. G71219036

LEMBAR PERSETUJUAN

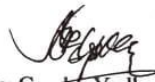
Surabaya, 21 Juni 2023

**ANALISIS LQ DAN SHIFT SHARE SEKTOR DAN KOMODITAS
PERTANIAN TANAMAN PANGAN DALAM MENINGKATKAN PDRB
KABUPATEN BOJONEGORO PERIODE 2018-2021**

**Diajukan oleh :
Choridatun Nafisah
Nim : G71219036**

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



**Ana Toni Roby Candra Yudha, S.E.I.,M.S.E.I.
NIP. 201603311**

Ketua Prodi Ilmu Ekonomi



**Nurul Latifah, S.A., M.A.
NIP. 19890528201802001**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS LQ DAN SHIFT SHARE SEKTOR DAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DALAM MENINGKATKAN PDRB KABUPATEN BOJONEGORO PERIODE 2018-2021

Oleh
Choridatun Nafisah
Nim : G71219036

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 07 juli 2023 dan dinyatakan
memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

1. Ana Toni Roby Candra Yudha, S.E.I., M.S.E.I.
NIP. 201603311
(Penguji 1)
2. Dr.H. Abdul Hakim, M.E.I.
NIP.19700804200511003
(Penguji 2)
3. Abdullah Kafabih,S.E.I.,M.S.E.
NIP. 199108072019031006
(Penguji 3)
4. Ismatul Hayati, S.E.I., M.E.
NIP.199010132022032001
(Penguji 4)

Tanda Tangan


.....

.....

.....

.....

Surabaya, 07 Juli 2023



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.El.
NIP.19700514200031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Choridatun Hafisah
NIM : 071219036
Fakultas/Jurusan : FEBI / Ilmu Ekotomi
E-mail address : choridatunnafisah123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS LQ DAN SHIFR SHARE SEKTOR DAN KOMODITAS
PERTAHANAN TAHAMAT PANGGAM DALAM MENINGKATKAN PDRB
KABUPATEN BOJONEGORO PERIODE 2018 - 2021

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Agustus 2023

Penulis

(Choridatun Hafisah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Analisis LQ Dan Shift Share Sektor Dan Komoditas Pertanian Tanaman Pangan dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro Periode 2018-2021” ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk Untuk mengetahui komoditas unggulan di sektor pertanian tanaman pangan dan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan yang mengalami pertumbuhan secara cepat di Kabupaten Bojonegoro periode 2018-2021.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian yakni kuantitatif deskriptif dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor unggulan dan analisis *Shift Share* untuk menentukan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat yang diolah menggunakan microsof excel. data yang digunakan data sekunder PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha Kabupaten Bojonegoro dan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2021 dan data produksi komoditas tanaman pangan dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro dan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2021.

Berdasarkan hasil analisis penelitian di ketahui sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro dan komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan yakni komoditas padi dan kedelai. Sedangkan untuk laju pertumbuhannya terdapat 8 sektor yang memiliki pertumbuhan cepat yakni sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor informasi dan komunikasi; real estate; sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan ; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan pada sektor tanaman pangan, komoditas yang memiliki pertumbuhan cepat komoditas jagung dan ubi jalar.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah daerah hendaknya terus memajukan sektor unggulan serta Pemerintah Kabupaten Bojonegoro selaku penggerak pembangunan daerah dapat memberi perhatian pada sektor industri pengilangan, sektor pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate sektor administarsi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan pada komoditas tanaman pangan jagung dan ubi jalar yang memiliki pertumbuhan cepat untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci : Komoditas Unggulan, Tanaman Pangan , Sektor Pertanian

ABSTRACT

The thesis with the title "LQ Analysis and Shift Share Sector and Commodities of Food Crop Agriculture in Increasing GRDP of Bojonegoro Regency for the 2018-2021 Period" is the result of research that aims to find out the leading commodities in the food crop agriculture sector and the leading commodities of food crop agriculture that are experiencing growth exponentially, quickly in Bojonegoro Regency for the 2018-2021 period.

The method used in this research is descriptive quantitative by using the Location Quonient (LQ) analysis tool to determine leading sectors and Shift Share analysis to determine sectors that have fast growth which are processed using Microsoft Excel. the data used is secondary GRDP data at current prices based on business fields of Bojonegoro Regency and East Java Province in 2018-2021 and food crop commodity production data from the Agriculture Office of Bojonegoro Regency and East Java Province in 2018-2021.

Based on the results of the research analysis, it is known that the agricultural sector is the leading sector in Bojonegoro Regency and the leading food crop commodities are rice and soybean commodities. As for the growth rate, there are 8 sectors that have fast growth, namely the manufacturing industry sector; sector of water supply, waste management, waste and recycling; sector of wholesale and retail trade repair of cars and motorcycles; information and communication sector; real estate; defense government administration sector and mandatory social security; educational services; the health services sector and social activities and in the food crop sector, commodities that have fast growth are corn and sweet potatoes.

With the results of this research, it is hoped that the local government should continue to promote leading sectors and the Bojonegoro Regency Government as the driving force for regional development can pay attention to the refining industry sector, the water supply sector, waste management and recycling, the wholesale and retail trade sector, car and bicycle repair, the information sector. and communications, the real estate sector, the government administration sector, defense and mandatory social security, the education services sector, the health services sector and social activities, and the corn and sweet potato food crops which have fast growth to increase Bojonegoro Regency's GRDP.

Keywords: Main Commodities, Food Crops, Agricultural Sector

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landiasan Teori	13
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	13

2.1.2 Teori Ekonomi Basis Dalam Penentuan komoditas Unggulan	17
2.1.3 Konsep Analisis <i>Shift Share</i>	21
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto	21
2.1.5 Pembangunan Sektor Pertanian	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	32
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.4 Variabel Penelitian	33
3.5 Definisi Operasional	34
3.6 Data dan Sumber Data	35
3.7 Teknik Pengumpulan Data	35
3.8 Teknis Analisis Data	36
3.8.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	36
3.8.2 Analisa <i>Shift Share</i>	38
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah	43
4.1.1 Luas dan batas wilayah administratif	43
4.1.2 Letak dan Kondisi Geografis	45
4.1.3 Topografi dan penggunaan lahan	46
4.1.4 Demografi Kabupaten Bojonegoro	47

4.1.5 Kondisi Perekonomian.....	49
4.1.6 Kondisi Pertanian.....	50
4.2 Hasil Analisis.....	52
4.1.2 Analisis Location Quotient (LQ)	52
4.2.2 Analisis shift share	56
4.3 Pembahasan	70
4.3.1 Sektor dan Komoditas Unggulan di Kabupaten Bojonegoro.....	71
4.3.2 Sektor Dan Komoditas Yang Mengalami Pertumbuhan Cepat di Kabupaten Bojonegoro	78
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 kesimpulan.....	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2021	2
Tabel 1.1 PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2021.....	3
Tabel 1.3 Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Subsektor Pertanian di Kabupaten Bojonegoro (Persen), 2018-2020.....	6
Tabel 4.1 Luas Wilayah, Jumlah Desa/ Kelurahan, dan Jumlah Dusun di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021.....	49
Tabel 4.2 Tabel Penggunaan Lahan.....	47
Tabel 4.3 Indikator Kependudukan Kabupaten Bojonegoro.....	48
Tabel 4.4 Tabel Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	50
Tabel 4.5 Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan Menurut Jenis Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2021	51
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Bojonegoro 2018-2021	53
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan LQ Tanaman pangan 2018-2021	54
Tabel 4.8 Hasil Analisis Komponen Shift Share Tahun 2018-2021	58
Tabel 4.9 Persen Perubahan PPij & PPWij	62
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Shift Share Komoditas Tanaman Pangan	65
Tabel 4.11 Persen PPij & persen PPWij Komoditas Tanaman Pangan	68
Tabel 4.12 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2021	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Profil Pertumbuhan Sektor Perekonomian.....	41
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Bojonegoro	43
Gambar 4.2 Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kabupaten Bojoegoro	63
Gambar 4.3 Profil Pertumbuhan Komoditas Tanaman Pangan.....	69
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Komoditas Kedelai.....	74
Gambar 4.5 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan .	76
Gambar 4.6 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan ..	77
Gambar 4.7 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Perdagangan Besar....	78
Gambar 4.8 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Informasi Dan Komunikasi.....	79
Gambar 4.9 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Administarsi Pemerintahan	80
Gambar 4.10 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Jasa Pendidikan...	81
Gambar 4.11 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Jasa Kesehatan	82
Gambar 4.12 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Real Estate	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data PDRB Kabupaten Bojonegoro Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku 2018-2021.....	97
Lampiran 2	Data PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2018-2021.....	98
Lampiran 3	Data Data Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro (Ton) Tahun 2018-2021	98
Lampiran 4	Data Produksi Tanaman Pangan (Ton) Provinsi Jawa Timur	99
Lampiran 5	Hasil Perhitungan Analisis LQ tahun 2018-2021	99
Lampiran 6	Hasil Perhitungan Analisis LQ Tanaman Pangan Tahun 2019-2021	100
Lampiran 7	Hasil Perhitungan Shift Share Tahun 2018-2021	101
Lampiran 8	Data Perhitungan PN_{ij} , PP_{ij} , PPW_{ij} dan PB_{ij} Sektor- Sektor Kabupaten Bojonegoro 2018-2021.....	103
Lampiran 9	Data Hasil Perhitungan Shift Share Tanaman Pangan 2018-2021	104
Lampiran 10	Hasil Perhitungan PN_{ij} , PP_{ij} , PPW_{ij} dan PB_{ij} Tanaman Pangan 2018-2021	104
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup Penulis	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia selain dikenal sebagai negara maritim juga dikenal sebagai negara agraris yang mana jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian dominan lebih besar. Bahkan dari dulu kualitas hasil pertanian (rempah-rempah) telah diakui oleh bangsa asing, hal ini juga yang melatarbelakangi terjadinya penjajahan pada abad 15 M (Pratama, 2022). Sektor pertanian sendiri dalam pasar internasional memiliki daya saing yang tinggi seperti dalam buku yang berjudul “*Konsep Ekonomi Kelembagaan Pedesaan, Pertanian & Kedaulatan*” terdapat 11 produk pertanian Indonesia yang memiliki daya saing tinggi, yakni lada putih dan pala menempati urutan pertama di dunia, minyak sawit dan karet menjadi urutan ke dua dan selanjutnya beras, lada hitam dan coklat menempati urutan ketiga, disusul urutan keempat yaitu kopi dan teh serta biji-bijian menjadi urutan kelima (Yustika, 2015). Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian berpeluang besar dalam perdagangan internasional dan menjadi penunjang pembangunan Indonesia jika betul-betul dijaga dan dikelola dengan baik.

Sektor pertanian merupakan penopang bagi sektor-sektor perekonomian lainnya sehingga pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari sektor ini (Selfia & Munawir, 2020). Sektor pertanian juga sebagai salah satu sektor penggerak pembangunan (*engine of growth*) dalam hal memenuhi kebutuhan

pangan, penyedia bahan baku industri dan sebagai daya beli dari sektor lain (Khairad et al., 2020). Pembangunan sektor pertanian Indonesia berfokus untuk meningkatkan produksi sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri nasional, meningkatkan peluang ekspor negara, sehingga nantinya berpengaruh terhadap bertambahnya pendapatan masyarakat serta terciptanya peluang kerja pada sektor pertanian yang lebih besar sehingga tercapainya pemerataan pada seluruh elemen masyarakat (Martauli & Gracia, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur sektor pertanian menempati urutan ketiga sebagai sektor yang menyumbang terbesar dalam PDRB Jawa Timur. Urutan pertama penyumbang PDRB terbesar yakni sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 30,71 persen, kedua yakni sektor perdagangan besar dan eceran dengan kontribusi 18,44 persen dan ketiga yakni sektor pertanian dengan kontribusi 11,48 persen.

Tabel 1.1 PDRB ADHK Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2021 (Miliar Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2021
1	Kota Surabaya	590.228,00
2	Kabupaten Sidoarjo	210.643,90
3	Kabupaten Pasuruan	157.150,70
4	Kabupaten Gresik	144.435,30
5	Kota Kediri	141.467,10
6	Kabupaten Malang	107.036,40
7	Kabupaten Mojokerto	87.261,70
8	Kabupaten Banyuwangi	85.916,00
9	Kabupaten Bojonegoro	83.439,20
10	Kabupaten Jember	81.068,80

Sumber: Bps Jawa Timur, 2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui 10 kabupaten/kota yang memiliki kontribusi besar dalam PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021. Kontribusi terbesar pertama yakni Surabaya dengan kontribusi sebesar 24,04 persen dan Kabupaten Bojonegoro menempati urutan ke sembilan menyumbang PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2021 dengan kontribusi sebesar 3,40 persen (Bps Jawa Timur,2023).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Bojonegoro dilewati oleh Bengawan Solo yang mana merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Selain itu sebagian besar wilayah Bojonegoro juga merupakan daerah pertanian sehingga adanya sungai Bengawan Solo dapat membantu sektor pertanian.

Sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi cukup menonjol. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi produk domestik regional bruto yang menempati urutan kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk terus dikembangkan dimasa mendatang.

Tabel 1.2 PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2021

No	Sektor	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.604,64	9.819,95	9.963,52	9.856,54
2	Pertambangan dan Penggalian	36.328,49	38.525,20	30.507,96	42.594,56
3	Industri Pengolahan	4.307,63	4.679,89	4.764,00	5.148,68
4	Pengadaan Listrik dan Gas	17,22	18,02	18,15	19,18
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	22,25	23,13	24,65	26,65
6	Konstruksi	5.082,01	5.514,18	5.450,14	5.720,77

7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.118,55	6.676,72	6.337,69	6.972,73
8	Transportasi dan Pergudangan	773,90	856,35	810,08	891,78
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	665,13	746,73	696,85	761,90
10	Informasi dan Komunikasi	3.995,81	4.370,36	4.758,73	5.128,77
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.009,16	1.069,93	1.081,42	1.124,82
12	Real Estate	807,73	882,05	930,73	964,28
13	Jasa Perusahaan	102,50	112,44	106,96	111,84
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.815,56	3.060,19	3.146,93	3.141,79
15	Jasa Pendidikan	739,99	799,55	822,50	838,80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	265,26	289,03	321,71	344,54
17	Jasa lainnya	572,75	602,63	516,50	553,26
	Produk Domestik Regional Bruto	73.228,59	78.046,33	70.258,51	84.200,91

Sumber data : Bps Kabupaten Bojonegoro,2022 (data diolah)

Pada tabel 1.1 dapat diketahui Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro dari 2016-2021 cenderung mengalami fluktuasi. Sektor yang paling tinggi dalam menyumbang yakni sektor pertambangan, dan sektor terbesar kedua adalah sektor pertanian. Pada tahun 2018 PDRB mencapai 73.228,59 milyar dengan sumbangan dari sektor pertanian sebesar 9.604,64 milyar. Kemudian pada tahun 2019 PDRB Kabupaten Bojonegoro terus meningkat hingga mencapai 78.046,33 milyar dengan sumbangan sektor pertanian sebesar 9.819,95 milyar. Selanjutnya pada tahun 2020 pertumbuhan PDRB mengalami penurunan yakni hanya sebesar 70.258,51 milyar. Rata-rata pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor pertambangan dan penggalan. Turunnya PDRB pada tahun 2020 ini menandakan terjadinya guncangan pada sektor pertambangan seperti turunnya harga minyak. Dari data diatas dapat diketahui sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, walaupun begitu

sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar kedua bagi PDRB Kabupaten Bojonegoro.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator untuk melihat adanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Besar kecilnya kontribusi yang disumbangkan tetap berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Produk domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di wilayah tersebut dalam satu periode tertentu. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau regional meliputi wilayah yang berada didalam wilayah geografis tersebut (Rohman, 2021).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu wilayah dapat tinjau dari beberapa aspek yakni : 1) sumbangsih sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) maupun produk domestik regional bruto (PDRB); 2). Kemampuan sektor pertanian terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja; 3). Kapasitas dalam menyediakan berbagai jenis makanan yang berpengaruh terhadap peningkatan gizi dan pola konsumsi ; 4) Kemampuan dalam mendukung perkembangan industri dari hulu ke hilir; 5) Ekspor hasil pertanian yang menyumbang devisa bagi negara (Rizani, 2017). Sektor pertanian sebagai faktor strategis yang mana merupakan sektor basis ekonomi rakyat utamanya bagi masyarakat pedesaan, yang mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah besar serta menjadi pelindung krisis ekonomi indonesia (Arifin, 2004).

Tabel 1.3 Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Subsektor Pertanian di Kabupaten Bojonegoro (Persen), 2016-2020

Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020
Sektor pertanian,kehutanan dan peternakan	81,15	79,68	79,52	79,13	78,92
Tanaman Pangan	65,31	62,76	61,67	60,6	60,41
Tanaman Holtikultura	4,08	4,26	4,36	4,45	4,72
Tanaman Perkebunan	3,41	3,43	3,48	3,6	3,56
Peternakan	25,93	28,29	29,27	30,13	30,09
Jasa Pertanian	1,27	1,27	1,21	1,22	1,23
Kehutanan	11,28	11,89	11,74	11,84	11,95
Perikanan	7,57	8,43	8,74	9,03	9,13

Sumber: Bps Kabupaten Bojonegoro, 2023

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB pada tahun 2020 ADHK mencapai sebesar 9,96 triliun rupiah atau sebesar 14,18 persen. Pada tabel diatas diketahui tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan nilai tambah subkategori usaha, yaitu sebesar 60.41 persen, kemudian peternakan sebesar 30,09 persen dan holtikultura sebesar 4,72 persen dari seluruh nilai tambah subkategori. Pertumbuhan ekonomi pada kategori pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami perlambatan selama 4 tahun namun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi karena fluktuasi yang terjadi pada subkategori pertanian, peternakan, pemburuan dan jasa pertanian dan pemburuan. Sementara itu dua subkategori lainnya juga bervariasi. Subkategori pertanian mengalami penurunan produksi akibat semakin terbatasnya lahan

pertanian serta perubahan cuaca yang menjadi hambatan dalam peningkatan produksi khususnya tanaman pangan (Bps, 2021).

Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor, antara lain yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian mempunyai peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia di era globalisasi (Kusumaningrum, 2019). Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi pada umumnya tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat perharinya, namun juga sebagai sumber cadangan devisa negara dan juga andalan penyerapan tenaga kerja (Haris et al., 2018)

Sektor tanaman pangan sendiri meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu. Dalam peraturan perundang-undangan No. 18 tahun 2012 tentang pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam undang-undang dasar tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata diseluruh wilayah Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan sisi lain memiliki sumber daya alam dan sumber

pangan yang beragam, Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara berdaulat dan mandiri(Peraturan Pemerintah, 2012).

Undang-undang No 23 tahun 2014 mengatur tentang otonomi daerah. Untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan masyarakat serta peningkatan daya saing daerah. Otonomi daerah memberikan kesempatan bagi daerah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki, di samping itu Kemampuan pemerintah untuk mengidentifikasi sektor yang mempunyai keunggulan dan non unggulan menjadi hal penting, sebab sektor yang mempunyai potensi perkembangan tinggi akan memberikan peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Alam Masruri et al., 2021).

Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu bertahan konsisten selama jangka waktu 3 sampai 5 tahun Sektor unggulan merupakan sektor yang kedudukannya berperan besar dalam meningkatkan kapasitas produksi sehingga membantu perkembangan perekonomian wilayah. Sektor unggulan terbentuk dari pengembangan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah. dikatakan sektor unggulan apabila sektor tersebut mampu memenuhi permintaan baik dari dalam maupun luar daerah (Nasution, 2020). Di samping itu, Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting karena sebagai langkah awal perencanaan pembangunan daerah berikutnya. Dengan adanya otonomi daerah pemerintah daerah juga mempunyai kesempatan dan

kewenangan seluas-luasnya untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan.

Menurut Sambodo dalam (Kembar & Budhi, 2019) beberapa sektor dapat dianggap sektor unggulan dengan kategori sebagai berikut: a) Komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi; b) Memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif besar ; c) Memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi, d) Mampu menciptakan nilai tambah yang besar.

Umumnya setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi geografis, topografi, sumber daya alam serta infrastruktur dan lain sebagainya. Sehingga tidak semua daerah memiliki potensi unggulan yang sama. Hal ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan kebijakan yang diterapkan di setiap wilayah.

Sektor pertanian menjadi tumpuan bagi sektor perekonomian non migas kabupaten Bojonegoro. Begitupun Potensi hasil produksi tanaman pangan mampu menghasilkan produksi yang besar dibandingkan sektor lainnya, hal ini menjadikan Kabupaten Bojonegoro sebagai lumbung pangan Provinsi Jawa Timur. Bojonegoro juga merupakan wilayah yang melaksanakan otonomi daerah dengan salah satu misi pembangunannya yakni “pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan potensi daerah” (Rahayu & Wiwit, 2011).

Dapat dilihat dari data produk domestik regional bruto yang telah disajikan pada tabel diatas sektor pertanian selalu mengalami perkembangan yang

fluktuatif yang cenderung menurun. Hal ini tentunya terdapat beberapa masalah yang dihadapi sektor pertanian Kabupaten Bojonegoro seperti kurangnya pengetahuan masyarakat terkait budidaya dan mengolah lahan pertanian, penggunaan alat yang tradisional dalam menggarap lahannya. Selain itu, penyempitan lahan yang disebabkan alih fungsi pemukiman, dilihat dari sisi produksi disebabkan cuaca dan iklim yang tidak bisa dipastikan ditambah banyak hama yang menyerang tanaman. keadaan lahan yang kekeringan pada musim kemarau, banjir pada saat musim penghujan yang masih menjadi langganan disetiap tahun.

Selain itu *Poverty Resource Center Initiative* (PRCI) menyebutkan masalah pertanian di Bojonegoro Krisis Regenerasi dan didominasi Petani Gurem. Dimana mayoritas penduduk Kabupaten Bojonegoro bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan datanya, terdapat 251.700 atau sekitar 60.5% rumah tangga yang bekerja di sektor usaha pertanian. Dari angka tersebut, sebanyak 174 ribu rumah tangga atau sekitar 69.2% berada dalam kategori “petani gurem”. Yakni rumah tangga pertanian yang hanya menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar (Syaiful, 2019)

Yang menarik dalam penelitian ini yakni tanaman pangan itu penting karena pada dasarnya untuk hasil komoditas tanaman pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat banyak guna berlangsungnya hidup. Potensi hasil produksi sektor pertanian sebenarnya cukup besar bila dibandingkan dengan produk hortikultura dan perkebunan, namun secara umum

perkembangan dari sektor pertanian terus mengalami penurunan dari tahun 2018-2021. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro guna mengidentifikasi dan mengembangkannya lebih lanjut karena sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi yang besar. Oleh karena itu untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa sektor pertanian serta mendorong pembangunan Kabupaten Bojonegoro perlu mengetahui komoditas apa saja yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro sebagai sektor yang mampu berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bojonegoro yakni sebesar 9.856,54 pada tahun 2021 sudah seharusnya sektor pertanian mendapatkan perhatian serius dari pemerintah untuk mendongkrak produktivitasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti **Analisis LQ dan Shift Share Sektor dan komoditas Pertanian Tanaman Pangan Dalam Meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro Periode 2018-2021.**

1.2 Rumusan masalah

1. Sektor dan komoditas pertanian pangan apa saja yang menjadi unggulan dan non unggulan di Kabupaten Bojonegoro periode 2018-2021?
2. Sektor dan komoditas pertanian tanaman pangan apa saja yang mengalami pertumbuhan secara cepat dalam Meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro periode 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis Sektor dan komoditas pertanian pangan apa saja yang menjadi unggulan dan non unggulan di Kabupaten Bojonegoro periode 2018-2021
2. Untuk menganalisis Sektor dan komoditas pertanian tanaman pangan apa saja yang mengalami pertumbuhan secara cepat dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro periode 2018-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dilakukannya penelitian ini yakni untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi.
- b. Bagi peneliti sebagai pengembangan keterampilan di bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh penulis dalam studi ekonomi, serta persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan yang sedang diselesaikan penulis saat ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Bojonegoro dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembangunan daerah dimasa mendatang melalui pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro .

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan tentang sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang relevan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan yang membawa dan mencapai perubahan menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. pembangunan memiliki persepektif yang luas bukan hanya sekedar ditunjukkan dengan prestasi pertumbuhan tinggi yang dicapai oleh suatu negara. Selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan juga tentunya harus mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Lebih dari itu, dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah strategi perekonomian kearah yang lebih baik lagi (Pujoalwanto, 2014).

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat selama periode waktu tertentu. Karena kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu imbalan atas faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Suatu perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa rill

terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.(Syahroni, 2016).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan progres aktivitas perekonomian pada periode tertentu yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat. Karena dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Seiring pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga cenderung akan meningkat (Rapanna, Patta&Zulfikry, 2017)

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi (Pujoalwanto, 2014).

Kemudian Meier dan Baldwin mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Definisi ini menekankan tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu 1) proses, 2) output perkapita, 3) Jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi harus memberikan kontribusi pada pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi menyangkut jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang mapan tidak bisa diukur dalam waktu yang pendek (Pujoalwanto, 2014).

Pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno ialah proses perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah.

Faktor-faktor yang yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni sebagai berikut (Syarif, 2015):

a. Sumber daya manusia

Manusia merupakan subjek pembangunan yang mana berperan sebagai perencana, pelaksana serta pengawas dalam proses pembangunan sehingga tinggi rendahnya sumberdaya manusia yang dimiliki suatu wilayah juga menentukan jalannya pembangunan nasional

b. Sumber daya alam

Kegiatan perekonomian suatu wilayah akan banyak dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam seperti kesuburan tanah, hutan dan perairan, minyak, gas, dan bahan-bahan lainnya. Oleh sebab itu tersedianya sumberdaya alam secara melimpah merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan kegiatan ekonomi.

c. Akumulasi Modal

Modal memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil kerja perekonomian suatu bangsa. Modal diperlukan untuk membiayai proyek-proyek yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta. Modal dibentuk melalui tabungan (*saving*), investasi dan akumulasi modal. selain itu modal diperlukan manusia untuk mengolah sumber daya alam dan meningkatkan kualitas iptek.

d. Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan iptek yang semakin canggih mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang sebelumnya manual digantikan dengan mesin canggih yang yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas, kuantitas dan efisiensi waktu yang akhirnya berpengaruh pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

e. Faktor budaya

Faktor budaya juga memberikan dampak tersendiri bagi pembangunan ekonomi yang dilakukan. Semisal Budaya kerja yang diterapkan dapat mendorong pembangunan diantaranya, budaya kerja cepat, kerja cerdas, jujur, bertanggung jawab, rajin dan lainnya.

2.1.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat didefinisikan sebagai proses bertambahnya pendapatan masyarakat yang terjadi diwilayah tersebut, Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan. Hal ini menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (Kurniawan et al., 2022).

Pertumbuhan wilayah merupakan unsur Penting dalam pembangunan wilayah. Dengan teori pertumbuhan wilayah dapat diketahui alasan mengapa suatu daerah dapat berkembang dengan pesat dan juga mengapa suatu wilayah melambat. Teori ini juga hanya berfokus pada Peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah saja bukan nasional.namun dengan adanya

peningkatan yang terjadi di wilayah secara otomatis juga mendorong pertumbuhan tingkat nasional (Sjafrizal,2012).

Suatu wilayah dikatakan sejahtera apabila dilihat dari besarnya jumlah tingkat pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah lain. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan bekerjasama dengan pihak swasta, investor dan pemerintah dalam bentuk penanaman modal. Investasi di daerah juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah, sehingga investasi nantinya mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan bukan sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi daerah menekankan perhatiannya pada pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. disamping itu dalam teori pertumbuhan wilayah memasukkan unsur lokasi dan tata ruang secara eksplisit kedalam analisisnya hal ini menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan wilayah secara tidak langsung melalui aspek-aspek keputusan lokasi terbentuknya system perkotaan dan mekanisme aglomerasi(Ahmad, 2018)

2.1.2 Teori Ekonomi Basis Dalam Penentuan Sektor Unggulan

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan suatu daerah dapat ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari daerah tersebut. Pertumbuhan sektor basis dibutuhkan guna mendorong perekonomian daerah. Kegiatan basis sendiri menurut Raharjo

Adisasmito hakikatnya merupakan kegiatan yang dalam melakukan aktivitasnya berorientasi ekspor keluar batas perekonomian yang bersangkutan. Sedangkan, kegiatan non basis ialah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada didalam batas wilayah yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal. Kegiatan basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah menunjukkan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut. Begitu pula sebaliknya, Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. (Maisaroh, 2017).

Kemudian dalam teori pertumbuhan cepat menurut Samuelson, dimana setiap daerah perlu mengetahui sektor atau komoditas mana yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena sumber daya alam yang mendukung maupun memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama, sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, waktu dalam proses produksi lebih efisien serta kontribusi dalam perekonomian relatif besar dan produk yang dihasilkan dapat diekspor keluar daerah maupun luar negeri. Perkembangan satu sektor akan mendorong sektor lain turut berkembang, sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Hasan & Azis, 2018).

Menurut Arsyad dalam (Masfufah, 2015) Teori ekonomi basis dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode basis secara langsung dapat dilakukan dengan obyek yang diteliti, sedangkan secara tidak langsung dapat diketahui menggunakan 4 cara yakni: metode kombinasi, metode pendekatan minimal, metode kebutuhan minimal dan metode *Location Quotient* (LQ).

Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu metode yang membandingkan besarnya suatu peran atau industri suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional. Jika didapatkan hasil $LQ > 1$ maka peran sektor di daerah tersebut lebih menonjol daripada peran wilayah tersebut secara nasional. Sedangkan, jika $LQ < 1$ artinya sektor i di daerah tersebut lebih kecil dibanding peran sektor tersebut secara nasional.

Pembangunan ekonomi yang mengacu pada sektor unggulan akan dapat berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Sektor unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor yang mampu bertahan dalam kurun waktu tertentu. Maksudnya ialah sektor dapat dikatakan sektor unggulan apabila sektor ekonomi mampu menempati posisi stabil selama kurun waktu 3-5 tahun.

Pada Era otonomi daerah, penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah yang

memiliki kesempatan dan kewenangan untuk menerapkan kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Sektor atau komoditas unggulan harus mampu menjadi penunjang
Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria sektor unggulan suatu daerah diantaranya: pembangunan perekonomian, artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan maupun pengeluaran serta memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor atau komoditas unggulan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan produk yang sejenis dari wilayah lain, baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
3. Sektor atau komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja secara optimal sesuai dengan outputnya.
4. Sektor atau komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang, disaat komoditas yang satu mengalami penurunan maka komoditas lainnya harus mampu menggantikannya.
5. Sektor atau komoditas unggulan mempunyai keterkaitan, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lain baik ke depan maupun ke belakang (Syarif, 2015).

2.1.3 Konsep Analisis *Shift Share*

Metode analisis *shift share* diperkenalkan oleh Perloff pada tahun 1960. Analisis *shift share* merupakan salah satu metode analisis ekonomi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan pada suatu wilayah, ditujukan berdasarkan kondisi struktur perekonomian, pergeseran sektor-sektor unggulan pada kurun waktu dan mengetahui posisi sektor perekonomian suatu wilayah yang lebih luas. Kegunaan dari analisis *shift share* yakni

- a. Melihat perkembangan sektor perekonomian disuatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas.
- b. Melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan relatif dengan sektor-sektor lainnya.
- c. Melihat perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto ialah nilai tambah bruto seluruh barang maupun jasa yang dihasilkan oleh wilayah tertentu akibat adanya berbagai macam kegiatan ekonomi yang dilakukan yang umumnya berjangka 1 tahun. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam perhitungannya yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang disajikan atas harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Sedangkan

PDRB atas harga berlaku disusun berdasarkan harga berlaku pada periode perhitungan dan bertujuan untuk mengukur struktur perekonomian (Sjafrizal, 2016).

Data PDRB termasuk data penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat perkembangan pertumbuhan disuatu wilayah provinsi/kabupaten/ kota tertentu. adanya bantuan data PDRB dapat memudahkan dalam menganalisis sektor yang mampu berpotensi menjadi sektor unggulan disuatu wilayah. Identifikasi sektor unggulan dinilai penting untuk menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Semakin tinggi nilai PDRB perkapita maka semakin tinggi kekayaan daerah tersebut.

Produk domestik regional bruto mendeskripsikan kesejahteraan yang dimiliki daerah. Produk domestik regional bruto terdiri dari 17 sektor atau lapangan usaha, yakni 1) pertanian, kehutanan dan peternakan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) pengadaan listrik dan gas; 5) pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; 6) konstruksi ; 7). perdagangan besar dan eceran; 8) transportasi dan pergudangan; 9) penyediaan akomodasi makan dan minum; 10) informasi dan komunikasi; 11) jasa keuangan dan asuransi, 12) real estate; 13) jasa perusahaan; 14) administarsi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 15) jasa pendidikan ; 16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 17) jasa lainnya.

2.1.5 Pembangunan Sektor Pertanian

Pertanian merupakan suatu aktivitas yang memanfaatkan sumber daya alam hayati yang menghasilkan bahan pangan, sumber energi bahan baku industri serta untuk mengelola lingkungan hidup. Pertanian sebagai megasektor yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia. Selain itu sektor pertanian juga merupakan kontributor besar dalam pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, penyedia pangan dan penyedia bahan baku industri. Sektor pertanian juga berperan dalam pemerataan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga telah menjadi salah satu pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem. Pertanian adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati yang menghasilkan bahan pangan, sumber energi bahan baku industri serta untuk mengelola lingkungan hidup. Oleh sebab itu, sektor pertanian merupakan sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan produksi sektor lainnya seperti subsektor perikanan, perkebunan dan peternakan (Iskandar, 2005).

Dalam pembangunan terdapat tahap-tahap yang dilalui, pertama Tahap Pertanian Subsistem. Pada tahap ini produk yang dihasilkan hanya dua macam yakni jagung dan beras yang menjadi sumber makanan utama. Begitupula produksinya tergolong rendah karena masih menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional. Penggunaan modal rendah

sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Kedua, Tahap transisi menuju pertanian modern. Pada tahap ini pengembangan produk pertanian sudah mulai dilakukan dimana produk pertanian mulai dijual ke sektor komersial walaupun penggunaan teknologi masih minim. Upaya untuk memperkenalkan tanaman pertanian dalam perdagangan tradisional seringkali gagal dalam membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya. Keberhasilan dan kegagalan dari upaya untuk mentransformasikan pertanian tradisional tidak hanya bergantung pada keterampilan dan kemampuan para petani dalam meningkatkan produktivitasnya, tetapi juga bergantung pada kondisi komersial dan kelembapan tempat.

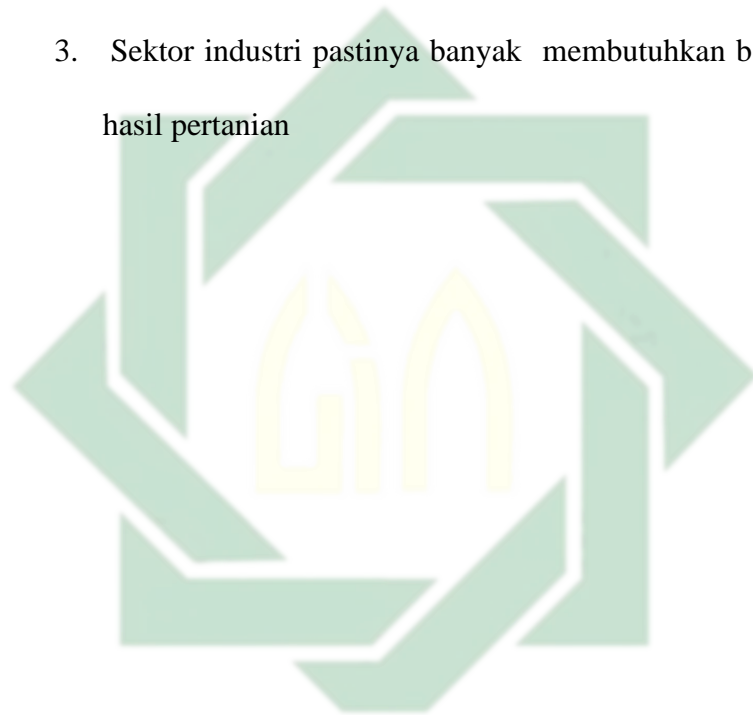
Ketiga, Tahap pertanian modern. Pada tahap ini pertanian sudah memiliki produktivitas yang sangat tinggi beserta modal dan teknologi yang digunakan. Semua produk pertanian dimaksudkan untuk tujuan komersial. Dalam pertanian modern hampir semua menggunakan mesin canggih yang hemat tenaga kerja seperti alat traktor modern dan mesin pemanen otomatis.

Terdapat 3 alasan yang dikemukakan oleh Daniel terkait alasan utama mengapa sektor pertanian perlu dibangun lebih yakni:

1. Barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat. Umumnya pembeli barang-barang hasil industri

sebagian besar berada dalam lingkungan sektor pertanian (Pujoalwanto, 2014).

2. Untuk menekan biaya produksi komponen upah, perlu disediakan bahan baku makanan yang murah, sehingga upah yang diterima dapat digunakan untuk kebutuhan pokok lainnya.
3. Sektor industri pastinya banyak membutuhkan bahan baku dari hasil pertanian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.2 Penelitian Terdahulu

	Nama & Judul	Jenis & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Nurhayani (2015) dengan judul “ <i>Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Batang Hari Periode 2005-2012</i> ”	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari BPS Provinsi Jambi serta alat analisis yang dipergunakan yakni LQ	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kenaikan nilai LQ dari tahun 2005-2012 subsektor tanaman pangan belum mampu untuk menjadikan subsektor tanaman pangan menjadi subsektor basis. Karena bisa dilihat dari nilai LQ yang masih rendah, walaupun pada tahun 2010 mengalami kenaikan, namun kenaikannya tidak terlalu tinggi atau lebih dari satu.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan teknik analisis <i>location quotient</i> untuk menentukan sektor unggulan. Sedangkan Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan menggunakan tambahan teknik analisis yakni analisis <i>Shift share</i> .
2	Riza Fetra, Erfit Zamzami (2021) dengan judul “ <i>Analisis Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura Serta Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Kerinci</i> ”	Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data hasil produksi tanaman pangan dalam waktu 2015-2019. Alat analisis yang dipergunakan yakni analisis Location Quotient (LQ), <i>Dynamic Location</i> , <i>SWOT</i>	Hasil yang didapat dalam penelitian ini yakni : komoditas tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci adalah sektor basis. dapat dipahami dari hasil analisis LQ dimana dari 10 komoditi yang diteliti terdapat 3 komoditi yang menunjukkan hasil non basis sedangkan komoditi yang lain LQ mencapai lebih besar dari 1, sehingga sub sektor tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Kerinci baik untuk dikembangkan kedepannya. Kemudian Hasil analisis SWOT untuk strategi pengembangan harus ada kerjasama atau kolaborasi antara pemerintah dan para petani supaya subsektor tanaman pangan dan hortikultura bisa menjadi kekuatan untuk penyumbang dari PDRB Kabupaten Kerinci kedepannya.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama menggunakan analisis LQ, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan analisis SWOT yang digunakan penelitian terdahulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>shift share</i> .
3	Muhammad Zaenuri (2015) dengan judul “ <i>Analisis</i> ”	Metode yang digunakan yakni kuantitatif	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni pengembangan komoditas padi terdapat di kecamatan Ngemplak, Banyudono, Sawit.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama menggunakan

	Nama & Judul	Jenis & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
	<i>Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Bahan Pangan Di Kabupaten Boyolali</i>	dengan alat analisis <i>location quotient</i> (LQ), <i>shift share</i> dan <i>klassen typologi</i>	Komoditas jagung pada Kecamatan Selo, Ampel, Cepogo dan Musuk. Komoditas ubi kayu terdapat di Kecamatan Klego dan Simo. Komoditas ubi jalar terletak di Kecamatan Selo, Simo dan Mojososngo. Komoditas kacang tanah relevansi terdapat di Kecamatan Boyolali dan dan terakhir komoditas kedelai terdapat di Kecamatan Juwangi, Sambu Kemusu dan Wonosegoro.	teknik analisis <i>location quotient</i> dan <i>shift share</i> . Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada lokasi penelitian dan tambahan analisis <i>tipologi klassen</i> .
4	Hardin M. Hamsir, Dkk (2019) dengan judul “ <i>Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan</i> ”	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis <i>Location Quotient</i> . analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> dan c). analisis <i>Shift Share</i>	Hasil yang didapat dalam penelitian ini yakni komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas basis yakni kacang tanah dan ubi jalar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$. Kemudian komoditas yang diharapkan menjadi basis dimasa depan yakni kacang tanah dan ubi jalar. Sedangkan dari hasil analisis <i>shift share</i> semua komoditas di kecamatan Buko memiliki pertumbuhan yang cepat. Komoditas jagung di Kecamatan Buko mempunyai daya saing tinggi dibandingkan dengan komoditas jagung di Kabupaten Banggai Kepulauan. Sebaliknya komoditas kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar yang rendah dibandingkan komoditas yang sama di kabupaten Banggai Kepulauan.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama menggunakan alat analisis <i>location quotient</i> dan <i>shift share</i> . Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian serta tabahan analisis <i>dynamic location quotient</i> .
5	Steeva Tumenggang (2018) dengan judul “ <i>Analisis Potensi Ekonomi di sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon</i> ”	Jenis metode penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan menggunakan Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni <i>shift share</i> dan <i>location quotient</i>	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni sektor yang memiliki unggulan dikota Tomohon yakni sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Dibuktikan dengan hasil rata-rata 1,38 % dalam rentang tahun 2010-2016. Sektor-sektor ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian kota Tomohon karena memiliki kekuatan dan porospek yang baik dimasa mendatang. Sedangkan hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah pertanian peternakan perburuan dan jasa pertanian hal ini dibuktikan	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni kesamaan pada alat analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya teletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

	Nama & Judul	Jenis & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
			dengan hasil positif saat dilakukan beberapa uji <i>shift share</i> .	
6	Rino Hadiwijaya Puradireja, Achmad Firman (2021) dengan judul penelitian “Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung”	Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Provinsi Lampung. Metode analisis yang digunakan dalam perhitungan ini terdiri dari <i>Location quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> (SS) dan <i>Tipologi Klassen</i> .	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yakni subsektor pertanian yang berkontribusi besar terhadap PDRB provinsi Lampung yakni sektor tanaman pangan, peternakan, jasa pertanian, perburuan dan perikanan yang mana memiliki nilai LQ > 1. Adapun yang memiliki nilai <i>Shift Share</i> (SS) positif adalah subsektor tanaman pangan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan. Berdasarkan kedua analisis LQ dan SS dapat dihitung nilai <i>Tipologi Klassen</i> yang menunjukkan subsektor-subsektor pertanian yang memiliki unggulan adalah subsektor tanaman pangan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan. Subsektor peternakan bukan sebagai unggulan dari Provinsi Lampung.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama menggunakan teknik analisis <i>shift share</i> dan <i>location quotient</i> . Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni fokus penelitian dan lokasi penelitian.
7	Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, Muhammad dan Refdinal (2020). Dengan judul “Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Subsektor Tanaman Pangan”	jenis penelitian yang dipergunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan <i>shift share</i> .	Hasil dari penelitian yang didapatkan dari penelitian ini yakni : Komoditas tanaman pangan yakni ubi jalar dan kacang tanah memiliki nilai LQ yang menunjukkan lebih besar dari 1. Hal ini mengindikasikan komoditas tersebut merupakan komoditas unggul secara komperatif dan telah memenuhi kebutuhan daerahnya serta memiliki kelebihan produksi yang lebih banyak dibandingkan kabupaten lain. kemudian wilayah yang menjadi sentra produksi ubi jalar ada di Kecamatan Lubuk Basung, kacang tanah di Kecamatan Tilatang Kamang, kubis di Kecamatan Ampek Angkek, buncis di Kecamatan Sungai Pua, sawi di Kecamatan IV Koto, terung di Kecamatan Lubuk basung, cabe di Kecamatan Ampek Nagari, jeruk di Kecamatan Canduang dan durian di Kecamatan Matur.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni sama menggunakan alat analisis <i>location quotient</i> . Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tambahan alat analisis <i>shift share</i> .
8	Rahmi Hamidah (2022) dengan judul penelitian “Analisis Pengembangan Komoditi	Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif	Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan yakni : Subsektor tanaman pangan yang mempunyai komoditas basis ialah sektor tanaman padi yang memiliki rata-rata 1,36 dan ubi jalar dengan rata-rata 3,02 dalam	Relevansi penelitian akan dilakukan yakni kesamaan dalam menggunakan alat analisis <i>location</i>

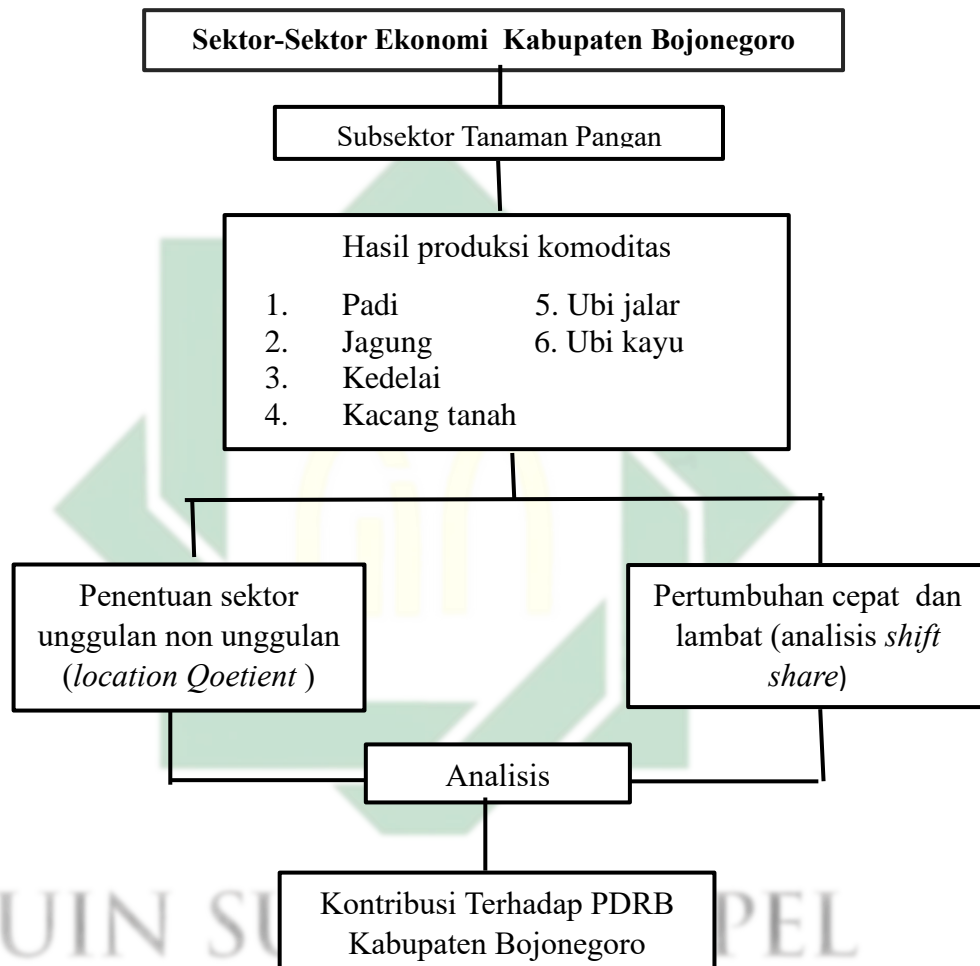
	Nama & Judul	Jenis & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
	<i>Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok”</i>	menggunakan data sekunder dengan alat analisis <i>tipologi klassen, location quotient, dan shift share analisis.</i>	rentang waktu 2015-2019. hasil analisis SSA (<i>Shift Share Analisis</i>) diperoleh kecamatan yang menjadi kawasan sentra produksi komoditi padi adalah kecamatan Gunung Talang sebagai kawasan sentra produksi padi, Kecamatan Danau Kembar sebagai daerah sentra produksi komoditi Ubi Jalar. Pada analisis <i>tipologi klassen</i> , sektor pertanian berada pada kuadran II yaitu sektor potensial. Pada analisis LQ menunjukkan sektor yang menjadi unggulan yaitu tanaman padi dan ubi jalar. Pada analisis SSA diperoleh daerah sentra yaitu tanaman padi di kecamatan Gunung Talang dan tanaman ubi jalar di kecamatan Danau Kembar.	<i>quotient dan shift share</i> sedangkan perbedaan penelitian yakni terletak pada lokasi dan pada penelitian terdahulu menggunakan tambahan alat analisis <i>shift share</i> .
9	Rian Dwi Saputra (2019) dengan judul penelitian “Analisis Perkembangan Dan Keunggulan Komoditas Sektor Pertanian Tanaman Pangan Dalam Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Tulungagung	Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bps Kabupaten Tulungagung	Hasil analisis pada penelitian ini berdasarkan analisis LQ yakni sektor ekonomi yang memiliki LQ>1 yakni sektor pertanian; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor informasi dan komunikasi; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan; sektor jasa pendidikan; sektor kesehatan dan kegiatan sosial. Serta berdasarkan komoditas sektor tanaman pangan menunjukkan komoditas yang memiliki LQ>1 yakni komoditas padi, jagung, kedelai, ubi kayu kacang tanah. Sedangkan berdasarkan analisis <i>shift share</i> menunjukkan hasil sektor yang mengalami kenaikan pada <i>national share</i> yakni sektor perdagangan besar dan eceran; sektor pertanian. Berdasarkan <i>proportional share</i> sektor yang mengalami kenaikan yakni sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan <i>differential shift</i> sektor yang mengalami kenaikan terbesar yakni sektor pengadaan listrik dan industri pengolahan sedangkan dalam skala komoditas tanaman pangan sektor yang mengalami kenaikan besar pada <i>national share</i> adalah komoditas ubi kayu dan ubi jalar, berdasarkan <i>proportional share</i> yakni ubi jalar dan kacang hijau dan berdasarkan	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni kesamaan dengan alat analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada rentang waktu yang digunakan dan lokasi penelitian.

	Nama & Judul	Jenis & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
			<i>differensial share</i> menunjukkan komoditas ubi jalar dan padi.	
10	Nurul Hikmah Absyari (2020) dengan judul penelitian “ <i>Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2017</i> ”	Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan menggunakan alat analisis LQ, DLQ, dan analisis gabungan LQ dan DLQ	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni sektor pertanian yang memiliki komoditas unggulan yakni padi, bawang merah, kentang. Cabai besar, cabai kecil labu siam, rambutan jahe merupakan komoditas unggulan dibidang tanaman pangan. Pada bidang perkebunan sektor yang memiliki komoditas unggulan yakni kapuk, randu, cengkeh kopi dan tebu. Pada bidang peternakan dan perikanan yakni sapi potong, kuda, itik dan produksi ikan dari perairan lahan besar, dibiang kehutanan ada jati yang memiliki komoditas unggulan hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan LQ >1. Kemudian komoditas yang dapat dikembangkan agar memiliki daya saing ekonomi yang berpotensi melakukan ekspor yakni komoditas padi, bawang merah dan jahe pada bidang tanaman pangan. Kopi dan tebu pada bidang perkebunan. Dan dibidang peternakan, perikanan dan kehutanan terdapat peternakan sapi potong, produksi dari perairan bebas dan kayu jati.	Relevansi pada penelitian yang akan dilakukan yakni kesamaan menggunakan alat analisis <i>location quotient</i> . Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni fokus penelitian dan lokasi penelitian. Serta pada analisis yang akan dilakukan menggunakan tambahan alat analisis shift share.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini kerangka konseptual dari tema judul proposal yang peneliti ambil sebagai berikut:



Keterangan:

1. Pertama-tama peneliti menjelaskan mengenai sektor pertanian yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang pada dasarnya memiliki lahan produktif yang luas dibuktikan dengan data dari BPS Kabupaten Bojonegoro yang apabila dimanfaatkan dengan baik maka dapat menjadikan potensi di sektor

pertanian menjadi lebih maju untuk mempercepat pembangunan Kabupaten Bojonegoro khususnya dalam bidang ekonomi.

2. Selanjutnya mengarah pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan yang berfokus pada gambaran umum potensi sektor pertanian tanaman pangan yang dihasilkan secara keseluruhan guna mengetahui data-data yang akurat dari BPS Kabupaten Bojonegoro dan Jawa Timur serta data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro dan Jawa Timur.
3. Setelah peneliti mengumpulkan data-data tersebut dalam sebuah tabel yang akan diolah menggunakan Microsoft Excel yang terdiri jumlah produksi yang dihasilkan khususnya tanaman pangan, serta membandingkan PDRB Kabupaten Bojonegoro dan Jawa Timur.
4. Dengan menggunakan metode LQ dan SS, apabila data sudah diolah dengan metode tersebut maka hasilnya dapat disimpulkan
5. Lalu dapat diketahui dan disimpulkan mengenai sektor unggulan non unggulan sektor dan komoditas pertanian tanaman pangan. Serta sektor dan komoditas yang memiliki pertumbuhan cepat dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentunya membutuhkan metode yang relevan dengan topik yang dianalisis. Adapun topik yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Analisis LQ Dan *Shif Share* Komoditas Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada PDRB Kabupaten Bojonegoro Periode 2018-2021”.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif yang bersifat deskriptif, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang meneliti populasi dan sampel tertentu, yang pengumpulan datanya berupa angka-angka dan analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Sedangkan dilihat dari sifat penelitiannya yaitu deskriptif yang merupakan penyimpulan sebuah penelitian dengan mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan dari sebuah data yang akan diteliti.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian menunjukkan kapan dan dimana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 di Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena Kabupaten Bojonegoro sendiri masih memiliki lahan pertanian produktif yang begitu luas, selain itu sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar

kedua pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu 4 periode, yaitu data tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi ialah keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan, udara, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat dijadikan sumber data penelitian (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini, Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh laporan data Komoditas Tanaman Pangan yang terdiri dari 7 komoditas yakni padi; jagung; kedelai; kacang tanah; ubi jalar; ubi kayu dan data PDRB Jawa Timur ADHB berdasarkan lapangan usaha periode 2018-2021.

Sedangkan, sampel merupakan sebagian dari jumlah keseluruhan yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berdasarkan temuan data ialah data komoditas tanaman pangan Kabupaten yakni komoditas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi jalar, dan ubi kayu dan data PDRB menurut lapangan usaha ADHB Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2018-2021.

3.4 Variabel Penelitian

Sebelum mengumpulkan data, dalam penelitian tentunya membutuhkan variabel yang harus ditetapkan dengan jelas. Variabel adalah objek yang mempunyai variasi tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016). Variabel dipakai untuk menerangkan pembuktian hipotesis suatu penelitian, ditentukan berdasarkan kajian teori yang digunakan, semakin sederhana suatu penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang dipergunakan. Adapun variabel yang dipergunakan dalam rumusan masalah yaitu Jumlah produksi tanaman pangan meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau. PDRB Kabupaten Bojonegoro dan Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Berdasarkan Lapangan Usaha dan PDRB sektor pertanian tanaman pangan Bojonegoro dan Jawa Timur 2018-2021.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan penjelasan pada setiap variabel yang digunakan serta memberikan batasan pengertian pada istilah yang digunakan dalam penelitian ini, supaya tidak muncul perbedaan pendapat antara penulis dan pembaca serta mengurangi tingkat kesalahpahaman dalam membaca.

- a) Komoditas unggulan merupakan komoditas yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang 3-5 tahun.
- b) Sektor pertanian merupakan nilai dari komoditas pertanian dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan subsektor peternakan, subsektor perikanan serta subsektor kehutanan yang diakumulasikan pada data dan total output sektor pertanian

- c) Produk domestik regional bruto merupakan hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua sektor yang ada di wilayah tertentu dalam waktu 1 tahun.
- d) Tanaman pangan meliputi jumlah produksi yang dihasilkan dari tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai dan kacang tanah.

3.6 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Data dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan tentang fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yakni data yang bersumber dari berbagai informasi yang sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan peneliti terdahulu sebagai pelengkap dalam kebutuhan data penelitian. Data sekunder dapat dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, situs atau dokumen pemerintah. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi BPS Kabupaten Bojonegoro dan BPS provinsi Jawa Timur, data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro dan data dari Dinas Pertanian Jawa Timur.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam setiap penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau usaha yang harus dilakukan

untuk mendapatkan data melalui proses dan ketentuan yang sudah ada. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa studi pustaka dan dokumentasi pada publikasi yang terdapat pada *website* resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur serta *website* resmi Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yang relevan dengan topik penelitian.

3.8 Teknis Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Location Quotient digunakan dalam menentukan komoditas unggulan dalam sektor ekonomi dan komoditas tanaman pangan di kabupaten Bojonegoro. Untuk dapat mengetahui sektor unggulan tersebut, maka digunakan data 17 sektor ekonomi dan data produksi komoditas tanaman pangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2018-2021 dan data produksi komoditas tanaman pangan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2021. Analisis *shift share* digunakan untuk mengamati perubahan struktur sektor ekonomi dan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro.

3.8.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode *Location Quotient* merupakan metode yang digunakan dalam sebuah observasi yang bertujuan mendapatkan informasi unggulan atau non unggulan suatu sektor dalam perekonomian disuatu daerah. Metode *Location Quotient* umumnya digunakan untuk mengukur potensi relatif dari

suatu subsektor terhadap perekonomian dibandingkan dengan peranan sektor yang sama pada daerah lain (Taringan, 2004).

Analisis *Location Quotient* disini digunakan untuk menentukan sektor unggulan pertanian komoditas tanaman pangan dengan menggunakan data produksi komoditas tanaman pangan tahun 2018-2021. Alat analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis sektor dan komoditas apa saja yang menjadi di Kabupaten Bojonegoro.

Berikut ini formula yang digunakan dalam rumus *Location Quotient*:

$$LQ = \frac{Vi / Vt}{Yi / Yt} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

V_i = Nilai produksi sektor di Kabupaten Bojonegoro

V_t = Total produksi sektor di Kabupaten Bojonegoro

Y_i = Nilai produksi sektor i di Provinsi Jawa Timur

Y_t = Total produksi sektor di Provinsi Jawa Timur

Apabila nilai *Location Quotient* dihitung maka akan didapat hasil sebagai berikut :

1. Apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan.
2. Apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai bukan sektor unggulan

3. Apabila nilai $LQ=1$, maka sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhannya daerah sendiri dan belum mampu melakukan ekspor.

3.8.2 Analisis *Shift Share*

Metode *shift share* adalah salah satu teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Dalam hal ini, faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal dapat bersumber dari perkembangan kegiatan nasional maupun internasional yang mempunyai hubungan dengan perekonomian sedangkan faktor internal didapatkan dari struktur ekonomi daerah serta potensi khusus yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2016).

Analisis *shift-share* dipergunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi, kesempatan kerja pada dua titik waktu tertentu. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja/ produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: pertumbuhan regional (PR) pertumbuhan proposional (PP), pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dan pergeseran bersih (PB).

Langkah-langkah analisis *shift share* menurut Hamzah dalam (Salakory & Matulesy, 2020) sebagai berikut :

1. Menghitung rasio indikator kegiatan ekonomi (produksi/kesempatan kerja) digunakan untuk melihat perbandingan produksi/kesempatan kerja sektor ekonomi wilayah tertentu. Rasio ini terdiri dari r_i , R_i , R_α

$$(a) r_i = \frac{y'_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$(b) R_i = \frac{y'_i - Y_i}{Y_i} \dots\dots\dots (3.3)$$

$$(c) R_\alpha = \frac{Y' - Y}{Y} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana

r_i = Rasio sektor i di Bojonegoro

R_i = Rasio sektor i di Jawa Timur

R_α = Rasio total di Jawa Timur

Y_{ij} = Hasil produksi tahun dasar sektor i Bojonegoro

Y_i = Hasil produksi tahun dasar sektor i Jawa Timur

2. Menghitung komponen pertumbuhan wilayah terdiri dari komponen pertumbuhan regional (PR), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)

$$a. PR_{ij} = (R_\alpha) Y_{ij} \dots\dots\dots (3.5)$$

$$b. PP_{ij} = (R_i - R_\alpha) Y_{ij} \dots\dots\dots (3.6)$$

Keterangan:

$PP_{ij} < 0$ = Sektor di Kabupaten Bojonegoro memiliki pertumbuhan lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tingkat provinsi

$PP_{ij} > 0$ = Sektor di Kabupaten Bojonegoro memiliki pertumbuhan cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tingkat provinsi

$$c. PPW_{ij} = (R_i - r_i)Y_{ij} \dots\dots\dots (3.7)$$

Keterangan :

$PPW_{ij} > 0$ = Sektor i di Bojonegoro memiliki daya saing yang baik dibanding dengan sektor yang sama di wilayah yang dibandingkan.

$PPW_{ij} < 0$ = Sektor i di Bojonegoro tidak memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah provinsi Jawa Timur.

3. Pergeseran Bersih

Apabila komponen PP dan PPW ditambahkan maka diperoleh hasil pergeseran bersih yang berguna untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor ekonomi. Pergeseran sektor i di wilayah j dihitung dengan rumus berikut :

$$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij} \dots\dots\dots (3.8)$$

Keterangan:

$PB_{ij} > 0$ = pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bojonegoro tergolong dalam komponen progresif (positif)

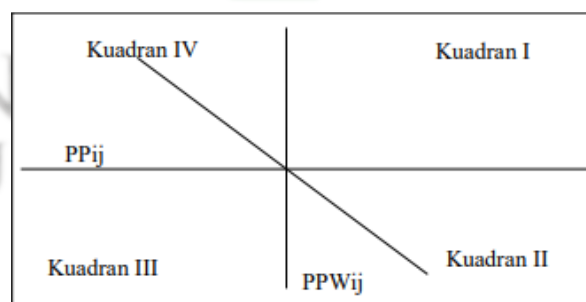
$PB_{ij} < 0$ = pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bojonegoro tergolong dalam komponen lamban.

4. Menentukan presentase ketiga pertumbuhan wilayah dapat dirumuskan :

- $\%PR_{ij} = R_{\alpha}$ atau $\%PR_{ij} = (PR_{ij} / Y_{ij}) \times 100\%$
- $\%PP_{ij} = R_i - R_{\alpha}$ atau $\%PP_{ij} = (PP_{ij}) / Y_{ij} \times 100\%$
- $\%PPW_{ij} = R_l - r_l$ atau $\%PPW_{ij} = (PPW_{ij}) / Y_{ij} \times 100\%$

5. Pengaplikasian analisis *shift share*

Untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dapat dilakukan menggunakan bantuan 4 kuadran yang terdapat pada garis angan. Sumbu horizontal menggambarkan presentase perubahan komponen pertumbuhan proposional (PP_{ij}). Sedangkan sumbu vertikal merupakan persentase pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_{ij}). Dengan demikian pada sumbu horizontal dapat PP sebagai absis, sedangkan PPW sebagaiI ordinat.



Gambar 3. 1 Profil pertumbuhan sektor perekonomian
Berikut penjelasan setiap kuadran pada gambar 3.1 adalah sebagai berikut :

- a. Kuadran I adalah komponen PP dan PPW memiliki nilai positif. Artinya sektor-sektor di wilayah Bojonegoro memiliki pertumbuhan yang cepat (dilihat dari PP-nya) serta daya saing yang lebih baik apabila di bandingkan dengan wilayah lain (dilihat PPWnya).
- b. Kuadran II ialah kuadran dimana komponen PP-nya bernilai positif atau sektor-sektor ekonomi memiliki pertumbuhan cepat namun (PPW-nya bernilai negatif) atau memiliki daya saing yang rendah dibandingkan wilayah lainnya.
- c. Kuadran III ialah kuadran dimana komponen PP dan PPW-nya bernilai negatif. Artinya sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan lambat dengan daya saing yang kurang baik bila dibandingkan dengan wilayah lain.
- d. Kuadran IV yakni sektor-sektor ekonomi pada wilayah bersangkutan memiliki pertumbuhan lambat (dilihat pp-nya yang negatif), tetapi daya saing wilayah untuk sektor tersebut baik bila dibandingkan dengan wilayah lainnya (dilihat PPW-nya yang positif).

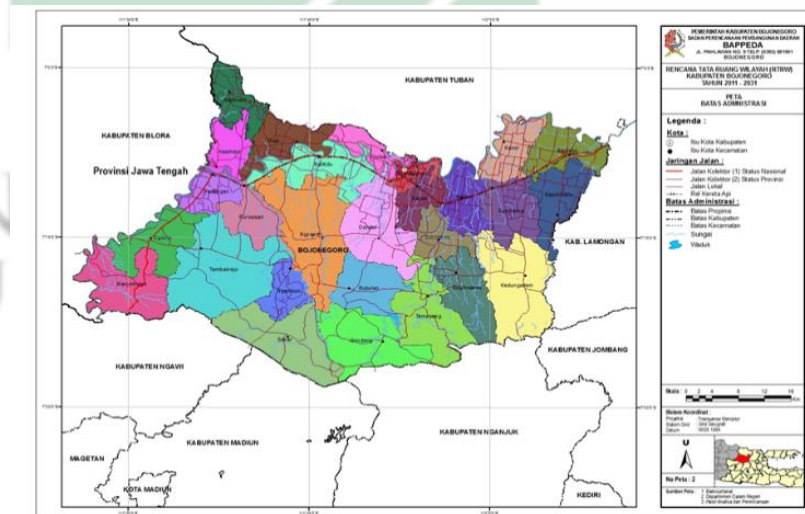
Pada gambar 3.1 terdapat garis yang memotong kuadran II dan IV yang membentuk sudut 45° . Garis tersebut merupakan garis yang menunjukkan pergeseran bersih bernilai nol ($PB_{ij}=0$). Bagian atas garis tersebut menunjukkan $PB_{ij}>0$ menunjukkan bahwa sektor tersebut pertumbuhannya progresif (maju). Sebaliknya dibawah garis 45° berarti $PB_{ij}<0$ menunjukkan sektor-sektor yang lamban.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

4.1.1 Luas dan batas wilayah administratif

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten-kabupaten lainnya baik di Provinsi Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Bagian utara, Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan Kabupaten Tuban, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ngawi, sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Blora (Jawa Tengah) bagian blok Cepu yang merupakan salah satu sumber deposit minyak terbesar di Indonesia.



Sumber: Website Resmi Kabupaten Bojonegoro, 2023

Gambar 4 1 Peta Kabupaten Bojonegoro

Secara administratif Kabupaten Bojonegoro saat ini terbagi menjadi 28 kecamatan dengan 430 desa/kelurahan (419 desa dan 11 kelurahan), 1300 Dusun, 1.997 Rukun Warga (RW) dan 7.696 Rukun Tetangga (RT). wilayah kecamatan terluas yakni kecamatan Tambakrejo, kecamatan Kedungadem , Ngasem, dan Sekaran dengan luas masing-masing 19.400,73 Ha (8,39%), 15.411,23 Ha (6,67%) , 13.862,91 Ha (6,00%) dan 13.317,48 Ha (5,76) dari luas Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Bojonegoro dengan 2.570,07 Ha atau sekitar 1,11% dari total luas Kabupaten Bojonegoro. berdasarkan jumlah desa/kelurahan wilayah dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Sumberjo sebanyak 26 desa/kelurahan. Kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan tersedikit adalah Kecamatan Ngambon, Bubulan dan Kedewan dengan jumlah 5 desa/ kelurahan.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Jumlah Desa/ Kelurahan, dan Jumlah Dusun di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah Desa	Jumlah Dusun
		Ha	%		
1	Margomulyo	10.969,88	4,75	6	41
2	Ngraho	8.575,66	3,71	16	58
3	Tambakrejo	19.400,73	8,39	18	65
4	Ngambon	4.765,48	2,06	5	16
5	Sekar	13.317,48	5,76	6	35
6	Bubulan	7.785,74	3,37	5	18
7	Gondang	12.391,00	5,36	7	32
8	Temayang	11.714,12	5,07	12	38
9	Sugihwaras	8.781,35	3,80	17	55
10	Kedungadem	15,411,23	6,67	23	95
11	Kepohbaru	7.717,08	3,34	25	77
12	Baureno	7.128,55	3,08	25	89

13	Kanor	6.292,01	2,72	25	59
14	Sumberejo	7.641,55	3,31	26	83
15	Balen	6.327,55	2,74	23	58
16	Sukosewu	4.919,74	2,13	14	42
17	Kapas	4.442,97	1,92	21	45
18	Bojonegoro	2.570,07	1,11	18	13
19	Trucuk	5.191,70	2,25	12	27
20	Dander	12.102,25	5,24	16	51
21	Ngasem	13.862,91	6,00	17	56
22	Kalitidu	6.784,67	2,94	18	47
23	Malo	5.478,86	2,37	20	49
24	Purwosari	5.632,30	2,44	12	32
25	Padangan	4.956,70	2,14	16	38
26	Kasiman	4.859,41	2,10	10	30
27	Kedewan	5.785,86	2,50	5	12
28	Gayam	6.328,57	2,74	12	39
	Jumlah	231.125,81	100,00	430	1300

Sumber : RPJMD Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2023

4.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Bojonegoro terletak pada posisi $112^{\circ}25'$ - $112^{\circ}09'$ BT dan $6^{\circ}59'$ - $7^{\circ}37'$ LS. Kabupaten Bojonegoro dilalui sungai bengawan solo yang mengalir dari selatan yang menjadi batas alam dengan Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah timur di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro memiliki iklim tropis yang mempunyai 2 musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan disebabkan oleh angin muson barat daya barat laut, bersifat basah dan lembab. Sedangkan musim kemarau disebabkan oleh angin muson timur tenggara yang bersifat kering dan dingin.

4.1.3 Topografi dan Penggunaan Lahan

Topografi Kabupaten Bojonegoro disepanjang daerah aliran sungai bengawan solo merupakan daerah dataran rendah (*low land*) yang berada pada ketinggian 11-25 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan 2 sampai 25 meter diatas permukaan laut. Sedangkan dibagian selatan merupakan dataran tinggi (*up land*) di sepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat dan Gajah. yang berada pada ketinggian diatas 25 meter diatas permukaan laut. Keadaan tanah yang berbukit yang berada di sebelah selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan sebelah utara (Pegunungan Kapur Utara) mengapit dataran rendah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur.

Berdasarkan topografis wilayah, kelerengan Kabupaten Bojonegoro cukup bermacam-macam. Datar dengan kemiringan 0-2% seluas 127.109 ha. Landai (2%-15%) seluas 83.429 Ha, agak curam (15%-40%) seluas 17.312 Ha, dan sangat curam diatas 40% seluas 2.856 Ha. Untuk jenis tanahnya Kabupaten Bojonegoro umumnya berupa Grumusol yang lebih jelasnya yakni 20,09% berjenis alluvial, 38,55% berjenis Gromusol, 22,05 bersifat litosol, 19,31 bersifat medeteran. Dengan ini dapat di simpulkan bahwa tanah di wilayah Bojonegoro subur dan cocok ditanami berbagai jenis tumbuhan (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2023).

Berdasarkan data rencana tata ruang wilayah Kabupaten Bojonegoro 2021-2041, penggunaan lahan di Kabupaten Bojonegoro paling luas adalah

penggunaan lahan untuk lahan pertanian yakni 48,21% atau seluas 111,788,67 Ha, kemudian hutan produksi seluas 85,469,38 Ha (36,86%) dan untuk kawasan pemukiman seluas 26,596,76 Ha atau 11,47% dari luas wilayah Kabupaten Bojonegoro, sisanya merupakan kawasan hutan lindung, kawasan industri, kawasan perkebunan kawasan pertambangan mineral bukan logam, badan air, ruang terbuka hijau dan sungai. Pada pemanfaatan lahan sering terjadi perubahan tataguna lahan yang disebabkan oleh proses perkembangan wilayah dan kebutuhan pergerakan masyarakat.(pemda Bojonegoro, 2022)

Tabel 4.2 Tabel Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persen (%)
Badan air	572,79	0,25
Kawasan hutan lindung	1.269,37	0,55
Kawasan hutan produksi	85.469,38	36,86
Kawasan industri	139,76	0,06
Kawasan perkebunan	2.059,76	0,89
Kawasan pemukiman	26.596,99	11,47
Kawasan pertambangan mineral bukan logam	514,52	0,22
Kawasan pertanian	111.788,67	48,21
Kawasan terbuka hijau	471,22	0,22
Sungai	3.011,43	1,30

Sumber : RT/RW Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021-2041.

4.1.4 Demografi Kabupaten Bojonegoro

Aspek demografi atau kependudukan merupakan salah satu aspek penting yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam perencanaan daerah. Hal ini disebabkan karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek dalam

kegiatan pembangunan itu sendiri. Penduduk sebagai subjek artinya bahwa untuk menggerakkan pembangunan maka penduduk dibutuhkan sebagai motornya sedangkan objek, penduduk merupakan tujuan dari pembangunan itu sendiri yaitu peningkatan kesejahteraan mereka. Jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro selama enam terakhir ini secara fluktuatif mengalami kenaikan, jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro berdasarkan data dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Bojonegoro (BPS Kabupaten Bojonegoro,2023). untuk lebih rinci tentang kondisi kependudukan di Kabupaten Bojonegoro disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Indikator Kependudukan Kabupaten Bojonegoro

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah penduduk	1.307.064	1.310.295	1.324.336	1.331.374	1.339.100
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin					
Laki-laki	656,659	659,778	666,727	670,008	673,266
Perempuan	648,369	650,517	657,609	661,366	665,834
Sex ratio l/p	101,59	101,42	101,39	101,31	101,12
Jumlah penduduk menurut kelompok umur					
0-14 tahun	181,347	181,970	211,046	227,786	247,014
15-64 tahun	967,431	966,788	956,333	951,559	960,751
> 65 tahun	158,286	161,537	156,029	152,029	131,335
Dependency ratio	35,11	35,53	38,48	39,92	39,38

Sumber : RPJMD Kabupaten Bojonegoro tahun 2018-2023

Pada tahun 2019, indikator kependudukan menunjukkan bahwa sex ratio laki-laki/perempuan sebesar 101,31. Artinya, setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101-102 penduduk laki-laki. Indikator lain yaitu jumlah penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa mereka yang berada pada usia produktif (15-64 tahun) mendominasi sebesar 951.559 di tahun 2019

dan 960.751 di tahun 2020. Jika melihat piramida penduduk, maka Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi bonus demografi yang tinggi. Nilai *dependency ratio* dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami kecenderungan meningkat dari 35,11 pada tahun 2016 menjadi 39,38 pada tahun 2020(BPS Kabupaten Bojonegoro,2023).

4.1.5 Kondisi Perekonomian

Pembangunan ekonomi daerah hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. oleh karena itu kebijakan-kebijakan pembangunan yang dikeluarkan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan melihat potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang dimiliki daerah yang bersangkutan(Salakory & Matulesy, 2020).

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan di daerah selain memiliki tujuan memajukan daerah juga bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan kerja untuk masyarakat daerah. oleh karena itu penting pemerintah dengan masyarakat harus bekerjasama mencari strategi pembangunan daerah yang tepat begitupula dengan sumberdaya lokal yang ada harus di rencanakan dan digunakan seefisien untuk membangun perekonomian daerah.

Berikut dapat di lihat perkembangan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha dalam rentang waktu 2016-2021

Tabel 4.4 Tabel Laju Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	57 187,37	21,95
2017	63 046,47	10,25
2018	65.815,56	4,39
2019	65.985,68	6,34
2020	69.703,42	-0.4
2021	65.839,51	-5.54

Sumber : Bps kabupaten Bojonegoro 2023(data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dicermati bahwa laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dalam rentang tahun 2016-2021 mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 sebesar 0,04 persen menurun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 6,34 persen. terdapat banyak factor yang mempengaruhinya baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi eksternal yakni kondisi ekonomi global yang belum membaik karena adanya pandemi covid serta harga komoditas internasional yang masih stagnan dilevel yang rendah.

4.1.6 Kondisi Pertanian

Dalam negara berkembang Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama. dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian juga menduduki posisi yang amat penting sekali. hal ini pengaruhi beberapa faktor pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan baku mentah yang dibutuhkan negara. Kedua, pertumbuhan penduduk yang

tinggi disertai dengan meningkatnya pendapatan dari Sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor lain terutama sektor industri. Keempat sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan (Fahnur, 2021).

Sektor pertanian menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, terutama kaitannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama menyangkut komoditas pertanian serta diharapkan penggunaan hasil produksi pertanian akan lebih banyak dengan pemanfaatan yang terencana secara optimal dan dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia (Isbah & Iyan, 2016)

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro bertekad menjadikan Bojonegoro sebagai lumbung pangan nasional, sebagai daerah penghasil, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan, perdagangan pangan dalam arti luas dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan usaha produktif pengolahan hasil pertanian serta penyediaan stok pangan secara berkelanjutan melalui program-program yang mendukung tekad tersebut

Tabel 4.5 Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan Menurut Jenis Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2021

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)			
		2018	2019	2020	2021
1	Padi	149,174	140,939	145,579	146,578.7
2	Jagung	58,652	59,098	62,975	61,927
3	Kedelai	13,390	6,093	5,341	9,419
4	Kacang tanah	3,488	1,732	1,765	2,478
5	Ubi jalar	79	101	55	93
6	Ubi kayu	2,243	1,740	1,092	1,030

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro 2022

4.2 Hasil Analisis

Setelah melakukan penelitian data yang sudah terkumpul kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis *Location Quotient* dan Teknik analisis *shift share* sesuai dengan teknik analisis yang telah dipaparkan pada bab tiga sebelumnya.

4.1.2 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang tergolong unggulan di wilayah Kabupaten Bojonegoro serta komoditas tanaman pangan Kabupaten Bojonegoro. Perhitungan nilai LQ digunakan untuk menentukan sektor dan komoditas yang merupakan sektor unggulan yang dapat menghasilkan barang atau produk yang dapat memenuhi kebutuhan didaerah sendiri maupun dapat dijual keluar daerah, sehingga akan menambah pendapatan bagi daerah Kabupaten Bojonegoro.

Apabila dalam perhitungan yang dilakukan menghasilkan nilai $LQ > 1$ artinya menunjukkan bahwa sektor dan komoditas tersebut merupakan unggulan. Sedangkan apabila hasil perhitungan menunjukkan $LQ < 1$ maka artinya sektor dan komoditas tersebut tergolong komoditas non unggulan.

Serta nilai LQ menunjukkan LQ=1 maka, komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri. Berikut hasil perhitungan analisis Location Quotient sektor-sektor ekonomi Kabupaten Bojonegoro jangka waktu 2018-2021:

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Bojonegoro 2018-2021

Sektor	Location Quotient (LQ)				Rata-rata	Keterangan
	2018	2019	2020	2021		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,107	1,108	1,192	1,017	1,106	Unggulan
Pertambangan dan Penggalian	11,527	12,331	12,347	12,854	12,265	Unggulan
Industri Pengolahan	0,198	0,198	0,221	0,199	0,204	Non unggulan
Pengadaan Listrik dan Gas	0,077	0,079	0,088	0,077	0,080	Non unggulan
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,341	0,345	0,380	0,337	0,351	Non unggulan
Konstruksi	0,715	0,752	0,834	0,749	0,763	Non unggulan
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,459	0,463	0,503	0,449	0,467	Non unggulan
Transportasi dan Pergudangan	0,308	0,319	0,384	0,365	0,344	Non unggulan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,157	0,161	0,178	0,163	0,165	Non unggulan
Informasi dan Komunikasi	1,204	1,231	1,316	1,162	1,228	Unggulan
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,508	0,515	0,567	0,497	0,522	Non unggulan
Real Estate	0,679	0,682	0,741	0,665	0,692	Non unggulan
Jasa Perusahaan	0,169	0,170	0,185	0,165	0,172	Non unggulan
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,666	1,665	1,794	1,595	1,680	Unggulan
Jasa Pendidikan	0,391	0,392	0,414	0,369	0,391	non unggulan
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,584	0,584	0,641	0,564	0,593	Non unggulan
Jasa lainnya	0,576	0,565	0,600	0,530	0,568	Non unggulan

Sumber : Bps kabupaten Bojonegoro 2023(data diolah)

Setelah dilakukan perhitungan LQ dapat dicermati bahwa sektor yang memiliki nilai LQ>1 di Kabupaten Bojonegoro dalam jangka waktu 2018-2021 yakni sebagai berikut : sektor pertanian(1,106), sektor pertambangan,

sektor informasi dan komunikasi(12,265) dan sektor administrasi pemerintahan (1,228), pertahanan dan jaminan sosial wajib (1,680). Hal ini artinya keempat sektor tersebut termasuk sektor unggulan. Meskipun berdasarkan urutan sektor pertanian berada di posisi urutan 4, sektor pertanian masih bisa dikatakan sektor unggulan yang mana mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan membantu memenuhi kebutuhan luar daerah.

Begitupula sebaliknya, dari 17 sektor ekonomi terdapat 13 sektor menunjukkan nilai rata-rata $LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro yang artinya sektor-sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan lokal sehingga dibutuhkan hasil impor dari daerah lain. Sektor tersebut antara lain : sektor industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan yang terakhir jasa lainnya.

Sedangkan untuk mengetahui komoditas pertanian unggulan dan non unggulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan LQ Tanaman Pangan 2018-2021

No.	Sektor	Tahun				Rata-rata	Ket
		2018	2019	2020	2021		
1	Padi	1.35	1.31	1.33	1.33	1.33	Unggulan
2	Jagung	0.65	0.78	0.73	0.78	0.73	Non Unggulan
3	Kedelai	1.62	1.29	3.27	4.35	2.63	Unggulan
5	Kacang Tanah	1.20	0.44	0.33	0.74	0.68	Non Unggulan
6	Ubi Jalar	1.07	0.19	0.11	0.11	0.37	Non Unggulan
7	Ubi Kayu	0.39	0.39	0.32	0.25	0.34	Non Unggulan

Sumber : Dinas Kabupaten Bojonegoro 2023 (data diolah)

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa analisis LQ dipergunakan untuk mengetahui sektor unggulan di suatu daerah. Dari hasil perhitungan LQ komoditas sektor tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro dalam rentang waktu 2018-2021 menunjukkan beberapa perubahan dimana terdapat 2 komoditas yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Bojonegoro, yaitu padi dengan nilai (1,33) dan kedelai dengan nilai (2,63).

Komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ ialah komoditas padi dan kedelai menjadi komoditas unggulan yang artinya komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri serta mampu memenuhi kebutuhan luar daerahnya. Sehingga komoditas tersebut paling potensial untuk dikembangkan dan memacu Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro .

Begitupun sebaliknya komoditas yang memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut bukan tergolong komoditas

unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Dalam keadaan ini artinya kebutuhan terhadap komoditas tersebut belum mampu di cukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk membeli atau mengimpor dari daerah luar Bojonegoro. Hasil dari perhitungan yang telah dilakukan LQ memiliki nilai rata-rata < 1 yang terdiri dari 4 komoditas yakni jagung (0,73), kacang tanah (0,68), ubi jalar (0,37) dan ubi kayu (0,34). Walaupun demikian, beberapa komoditas yang bukan merupakan komoditas unggulan masih bisa terus untuk dikembangkan sehingga dapat dijadikan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah Bojonegoro.

Secara umum komoditas yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Bojonegoro tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Bojonegoro tetapi juga dapat di ekspor atau di jual keluar wilayah. Penjualan yang dilakukan keluar daerah tentunya akan dapat menghasilkan meningkatnya pendapat daerah. peningkatan pendapat dari komoditas unggulan ini juga bisa dipergunakan untuk membantu mendorong perkembangan komoditas yang belum unggulan agar bisa menjadi komoditas unggulan.

4.2.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* merupakan suatu analisis mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu disuatu wilayah (Salakory & Matulesy, 2020).

Perekonomian daerah sangat didukung oleh sektor-sektor ekonomi di daerah tersebut, Pertumbuhan dari sektor-sektor ekonomi tersebut sangat dipengaruhi oleh komponen Pertumbuhan ekonomi baik secara sektoral maupun total daerah di atasnya. Dalam analisis *shift share* komponen-komponen yang dimaksudkan adalah pertumbuhan regional, pertumbuhan proporsional, pertumbuhan pangsa pasar dan pertumbuhan bersih (Akhmadi & Antara, 2019).

- a. Pertumbuhan Regional (PR_{ij}), Pertumbuhan regional disini digunakan untuk melihat perkembangan pertumbuhan sektor ekonomi secara regional. Nilai positif pada pertumbuhan regional sebagai indikator bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami peningkatan share produksi secara regional. Sedangkan nilai negatif sebagai indikator share produksi pertumbuhan regional yang mengalami penurunan.
- b. Pertumbuhan proporsional (PP_{ij}), Pertumbuhan proporsional digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan sektor ekonomi tertentu di wilayah kabupaten/kota dibandingkan dengan sektor ekonomi di wilayah provinsi. Nilai pertumbuhan proporsional positif menunjukkan pertumbuhan sektor ekonomi tertentu ditingkat Kabupaten termasuk cepat dibandingkan dengan wilayah provinsi.
- c. Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_{ij}), Pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing suatu sektor ekonomi tertentu di tingkat bawah dibandingkan dengan sektor ekonomi

yang sama ditingkat wilayah atas. Nilai pertumbuhan pangsa wilayah positif menunjukkan komoditas pangan tertentu pada tingkat wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif atau daya saing yang lebih tinggi dibandingkan pada komoditas yang sama pada wilayah yang lebih luas.

- d. Pergeseran bersih (PB_{ij}). Analisis pertumbuhan bersih digunakan untuk mengukur nilai koefisien nett dari pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Pertumbuhan bersih diperoleh dari hasil penjumlahan antara pertumbuhan proporsional (PP_{ij}). dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_{ij}). Nilai pertumbuhan bersih positif dapat diartikan pertumbuhan bersih sektor tertentu suatu wilayah termasuk dalam kelompok progresif atau mengalami kemajuan. Sebaliknya jika nilai pertumbuhan bersih negatif maka pertumbuhan bersih sektor tertentu termasuk dalam kelompok lambat.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Komponen *Shift Share* Tahun 2018-2021

No	Sektor	PR _{ij}	Pp _{ij}	PPW _{ij}	PB _{ij}
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.166,07	-309,44	-604,73	-914,17
2	Pertambangan dan Penggalian	4.410,55	-3.485,73	5.341,25	1.855,52
3	Industri Pengolahan	522,98	157,17	160,90	318,07
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,09	-0,66	0,53	-0,13
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,70	1,34	0,36	1,70
6	Konstruksi	616,99	-373,34	395,11	21,77
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	742,84	99,23	12,12	111,34
8	Transportasi dan Pergudangan	93,96	-134,41	158,33	23,92
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	80,75	-30,44	46,46	16,02

10	Informasi dan Komunikasi	485,12	702,83	-54,99	647,84
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	122,52	-10,17	3,31	-6,86
12	Real Estate	98,06	53,39	5,09	58,49
13	Jasa Perusahaan	12,44	-3,03	-0,07	-3,10
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	341,83	43,40	-59,00	-15,60
15	Jasa Pendidikan	89,84	35,01	-26,04	8,97
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	32,20	50,46	-3,38	47,08
17	Jasa lainnya	69,54	-56,24	-32,78	-89,03

Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro 2023 (data diolah)

Penjelasan dari hasil perhitungan tabel 4.8 Yakni sebagai berikut :

1. Komponen pertumbuhan Regional (PR), Nilai pertumbuhan regional (PR), menunjukkan nilai positif untuk semua sektor ekonomi. artinya ketika pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Timur adalah positif, maka akan memberikan dampak pertumbuhan yang positif juga bagi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro dan sektor yang mendapat dampak terbesar dari pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian yakni sebesar Rp 4.410,550,000,- dan yang terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar Rp 2,090,000.
2. Komponen pertumbuhan proporsional (PP_{IJ}), Komponen ini menunjukkan perbandingan antara pertumbuhan setiap sektor ekonomi dengan pertumbuhan total tingkat provinsi dan dampaknya terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi ditingkat kabupaten. Ada 9 sektor yang memiliki nilai ($PP_{IJ} < 0$) atau sektor memiliki pertumbuhan lamban dibandingkan provinsi di kabupaten yakni sektor pertanian; sektor

pertambangan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor jasa perusahaan; sektor jasa keuangan dan asuransi; dan sektor jasa lainnya. Hal ini disebabkan pertumbuhan sektor-sektor ditingkat provinsi mengalami perlambatan sehingga memberikan dampak pertumbuhan yang lambat terhadap sektor yang sama di Kabupaten Bojonegoro.

Begitupun sebaliknya 8 sektor yakni: sektor industri pengolahan; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor pendidikan; sektor kesehatan dan kegiatan sosial yang menunjukkan pertumbuhan yang positif sehingga memberikan dampak pada pertumbuhan yang cepat terhadap sektor-sektor yang sama di Kabupaten Bojonegoro ($PP_{IJ} > 0$).

3. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_{ij}), Komponen pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan daya saing setiap sektor ekonomi ditingkat bawah (kabupaten) terhadap sektor ekonomi tingkat atas (provinsi). Apabila $PPW_{ij} > 0$ atau positif (+) maka sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang baik terhadap daerah di atasnya, dan begitupula sebaliknya apabila $PPW_{ij} < 0$ bertanda negatif (-) artinya sektor tersebut tidak mempunyai daya saing terhadap daerah di atasnya.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terdapat 7 sektor yang tidak berdaya saing terhadap sektor-sektor yang sama di provinsi Jawa Timur yakni : sektor pertanian; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan, dan begitupula sebaliknya 10 sektor yakni sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor real estate; sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang memiliki nilai $PPW_{IJ} > 0$ yang artinya 10 sektor tersebut mempunyai daya saing yang sama terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

4. Pergeseran bersih (PB_{ij}), Komponen pergeseran bersih berguna untuk mengetahui sektor dengan pertumbuhan yang progresif. Maksudnya betul-betul memiliki pertumbuhan yang positif (+) yang diperoleh dari penambahan komponen PP_{ij} dan PP_{ij} dari hasil perhitungan terdapat 6 sektor yang memiliki pertumbuhan yang lamban yaitu sektor pertanian; pengadaan listrik dan gas; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan jasa lainnya.

Begitu sebaliknya, terdapat 11 sektor yang memiliki nilai $PB_{ij} > 0$ yakni sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan sektor kegiatan sosial.

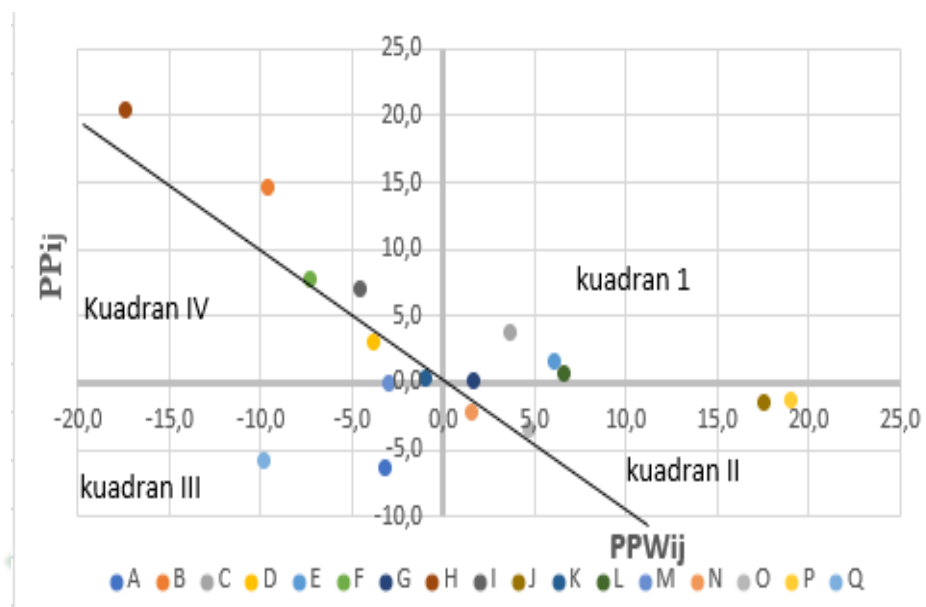
5. Mengevaluasi pertumbuhan sektor perekonomian, Evaluasi pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Bojonegoro ini menggunakan rentang waktu 2018-2021 yang ditentukan dengan perhitungan PP_{ij} dan PPW_{ij} .

Tabel 4.9 Persen Perubahan PP_{ij} & PPW_{ij}

No	Sektor	Kode	% PP_{ij}	% PPW_{ij}
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A	-3,22	-6,30
2	Pertambangan dan Penggalian	B	-9,60	14,70
3	Industri Pengolahan	C	3,65	3,74
4	Pengadaan Listrik dan Gas	D	-3,85	3,09
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E	6,03	1,61
6	Konstruksi	F	-7,35	7,77
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G	1,62	0,20
8	Transportasi dan Pergudangan	H	-17,37	20,46
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I	-4,58	6,98
10	Informasi dan Komunikasi	J	17,59	-1,38
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	K	-1,01	0,33
12	Real Estate	L	6,61	0,63
13	Jasa Perusahaan	M	-2,96	-0,07
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	N	1,54	-2,10
15	Jasa Pendidikan	O	4,73	-3,52

16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	P	19,02	-1,28
17	Jasa lainnya	Q	-9,82	-5,72

Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro (data diolah)



Sumber : Hasil Perhitungan dan Analisis 2023

Gambar 4.2 Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kabupaten Bojonegoro

Berikut penjelasan pada gambar 4.2 yakni sebagai berikut :

- Kuadran I ialah kelompok yang mana PP dan PPWnya bernilai positif.

Artinya sektor perekonomian Kabupaten Bojonegoro mempunyai pertumbuhan yang cepat (lihat PP dan PPW nya). Sektor yang menempati kuadran I yakni sektor industri pengolahan, sektor real estate, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

- b. Kuadran II ialah kelompok dimana sektor komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan pertumbuhannya cepat (PP-nya berilai positif), tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut dibanding tingkat provinsi kurang baik (PPW-nya bernilai negatif). Sektor yang menempati kuadran II ini yakni sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
- c. Kuadran III ialah kuadran dimana PP dan PPWnya bernilai negatif. Hal ini artinya sektor ekonomi di Bojonegoro memiliki pertumbuhan yang lambat dengan daya saing yang kurang jika di bandingkan dengan tingkat Provinsi Jawa Timur. Sektor yang menempati posisi ini yakni sektor pertanian; sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya.
- d. Kuadran IV menunjukkan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro memiliki pertumbuhan yang lamban (dilihat dari PP nya yang negatif) tetapi daya saing wilayah tersebut untuk komoditas-komoditas tersebut baik jika dibandingkan dengan tingkat provinsi jawa timur (dilihat dari PPW nya yang positif). Sektor yang menempati kuadran IV yakni sektor pertambangan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor kontruksi ; sektor transportasi dan perdagangan; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor jasa keuangan dan asuransi.

- e. Selanjutnya sektor dengan pertumbuhan progresif atau sektor berada di atas garis diagonal 45^0 yakni sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor real estate; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor yang berada dibawah garis diagonal 45^0 yakni sektor yang tidak progresif terdiri dari sektor pertanian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan; dan sektor jasa lainnya

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Shift Share Komoditas Tanaman Pangan

No.	Sektor	PN	PP_{ij}	PPw_{ij}	PB_{ij}
1	Padi	-19.081,62	-11424,30	-48005,48	-59429,78
2	Jagung	-6076,52	15348,49	34008,03	49356,52
3	Kedelai	-487,06	-36889,18	34822,24	-2066,94
4	Kacang Tanah	-243,61	-1937,85	-2808,52	-4746,37
5	Ubi Jalar	-359,89	3918,57	-15879,68	-11961,11
6	Ubi Kayu	-1.221,13	-5090,15	-15640,72	-20730,87

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, 2022 (data diolah)

Interprestasi dari tabel diatas yakni sebagai berikut

1. Komponen pertumbuhan regional disini digunakan untuk melihat perkembangan pertumbuhan komoditas tanaman pangan secara regional. Nilai positif pada pertumbuhan regional sebagai indikator bahwa komoditas tanaman pangan tersebut mengalami

peningkatan share produksi secara regional. Sedangkan nilai negatif sebagai indikator share produksi pertumbuhan regional yang mengalami penurunan. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa produksi komoditas tanaman pangan mengalami penurunan. Penurunan terbesar dalam rentang waktu 2018-2021 terjadi pada komoditas padi yakni sebesar -19.081,62. Fenomena penurunan padi ini disebabkan karena adanya penurunan yang cukup besar dimana produksi padi pada tahun 2018 mencapai 752,513.4 ton sedangkan pada tahun 2021 hasil produksi pada hanya mencapai 674,002 ton begitu juga dengan luas panen yang juga mengalami penurunan dari 134,770 ha menjadi 134,609 ha di tahun 2021.

2. Pertumbuhan proporsional, Pertumbuhan proposional dipergunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan produksi suatu komoditas tanaman pangan tertentu di wilayah kabupaten/kota dibandingkan dengan produksi seluruh komoditas tanaman pangan di Kabupaten/Kota. Nilai pertumbuhan proporsional positif menunjukkan pertumbuhan komoditas tanaman pangan tertentu ditingkat kabupaten termasuk cepat. Dari tabel hasil perhitungan pertumbuhan proposional menunjukkan komoditas jagung(15348,49) dan ubi jalar (3918,57) memiliki pertumbuhan yang cepat karena memiliki nilai $PP_{ij} > 0$ sedangkan

komoditas padi(-11424,30) kedelai (-36889,18), kacang tanah (-1937,85) dan ubi kayu(-5090,15) menunjukkan pertumbuhan yang lambat karena memiliki nilai $PP_{ij} < 0$.

3. Pertumbuhan pangsa wilayah Pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing atau keunggulan kompetitif suatu komoditas pangan tertentu di tingkat wilayah kecamatan dibandingkan dengan total komoditas yang sama ditingkat wilayah kabupaten/kota. Nilai pertumbuhan pangsa wilayah positif menunjukkan komoditas pangan tertentu pada tingkat wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif atau daya saing yang lebih tinggi dibandingkan pada komoditas yang sama pada wilayah yang lebih luas. Dari tabel 4.10 dapat dicermati terdapat 2 komoditas mempunyai daya saing terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor jagung (34353.42) dan kedelai (34822.24) sementara komoditas padi (-46716.52), kacang tanah (2808.52), ubi jalar (-15879,68) dan ubi kayu (-15640.72) memiliki ($PPW_{ij} < 0$) artinya sektor ekonomi tersebut tidak mempunyai daya saing terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.
4. Pergeseran bersih , Analisis pergeseran bersih digunakan untuk mengukur nilai koefisien nett dari pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Pergeseran bersih diperoleh dari

hasil penjumlahan antara pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Apabila nilai pergeseran bersih positif dapat diartikan pertumbuhan bersih komoditas tertentu suatu wilayah termasuk dalam kelompok progresif atau mengalami kemajuan. Sebaliknya jika nilai pergeseran bersih negatif maka pertumbuhan bersih komoditas tertentu termasuk dalam kelompok lambat. Berdasarkan hasil hitungan pada tabel 4.10 dapat dicermati dari 6 komoditas terdapat 1 sektor yang $PB_{ij} > 0$ yang artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang progresif atau positif yaitu komoditas jagung (55579.60) sebaliknya terdapat 4 sektor yang memiliki $PB_{ij} < 0$ yang artinya sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lamban yaitu padi (-39887.93), kedelai (-1568.13), kacang tanah (-4496,89), ubi jalar (-11592.53) dan ubi kayu (-19480.30).

5. Mengevaluasi pertumbuhan komoditas tanaman pangan

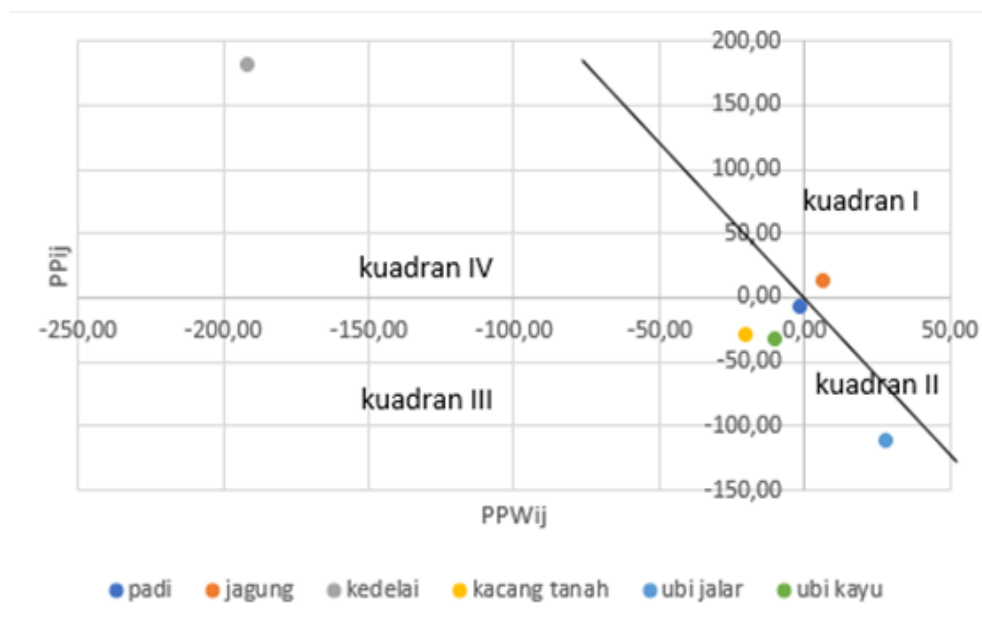
Evaluasi pertumbuhan komoditas tanaman pangan Kabupaten Bojonegoro ini menggunakan rentang waktu 2018-2021 yang ditentukan dengan perhitungan PPIj dan PPWij.

Tabel 4.11 Persen Ppij & Persen Ppwij Komoditas Tanaman Pangan

No.	Sektor	%ppi	%PPwij
1	Padi	-1,52	-6,38
2	Jagung	6,40	14,19
3	Kedelai	-192,05	181,29

4	Kacang Tanah	-20,17	-29,23
5	Ubi Jalar	27,61	-111,88
6	Ubi Kayu	-10,57	-32,48

Sumber : Dinas Pertanian Bojonegoro,2023 (data diolah)



Sumber : Hasil Analisis dan perhitungan

Gambar 4.3 Profil Pertumbuhan Komoditas Tanaman Pangan

1. Kuadran I ialah kelompok PP dan PPW sama-sama bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor komoditas tanaman pangan Kabupaten Bojonegoro mempunyai pertumbuhan yang cepat (lihat nilai PP dan PPW nya). Komoditas yang menempati kuadran I yakni komoditas jagung.
2. Kuadran II ialah kelompok dimana sektor komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan pertumbuhannya cepat (PP-nya positif), namun daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut

- dibanding tingkat provinsi kurang baik (PPW-nya negatif). Komoditas yang menempati kuadran II ini yakni komoditas ubi jalar.
3. Kuadran III ialah kuadran dimana PP dan PPWnya negatif. Artinya komoditas tanaman pangan di Bojonegoro memiliki pertumbuhan yang lambat dengan daya saing yang kurang jika di bandingkan dengan tingkat provinsi Jawa Timur. Komoditas yang menempati posisi ini yakni komoditas padi, komoditas kacang tanah, komoditas ubi kayu.
 4. Kuadran IV menunjukkan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro memiliki pertumbuhan yang lambat (lihat dari PP nya negatif) tetapi daya saing wilayah tersebut untuk komoditas-komoditas tersebut baik jika dibanding tingkat Provinsi Jawa Timur (dilihat dari PPW nya positif). Komoditas yang menempati kuadran IV ini yakni komoditas kedelai.
 5. Selanjutnya komoditas dengan pertumbuhan progresif atau yang berada di daerah garis diagonal 45° adalah komoditas jagung. Kemudian sektor yang berada dibawah garis diagonal 45° adalah sektor yang tidak progresif yang tergolong sektor ini yakni komoditas padi, komoditas Kedelai, Komoditas Ubi Jalar, Komoditas Ubi Kayu.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan metode analisis yang ada, berikut hasil penelitian akan di jabarkan dalam pembahasan:

4.3.1 Sektor dan Komoditas Unggulan di Kabupaten Bojonegoro

Adanya pembangunan yang dilakukan di setiap daerah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut untuk mencapai tujuan pembangunan dapat dengan menggali potensi yang dimiliki daerah tersebut. Salah satu cara untuk menemukan potensi yang dimiliki daerah bisa dengan mengetahui sektor-sektor yang termasuk unggulan yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik. Pertumbuhan suatu sektor ekonomi tentunya didorong subsektornya. Penentuan subsektor basis atau unggulan juga perlu dilakukan agar memudahkan penentuan sektor mana yang lebih diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi untuk tahun selanjutnya (Hidayah & Sumanto, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan di Kabupaten Bojonegoro terdapat 4 sektor unggulan, yakni (1) Sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ 1,106 (2) Sektor pertambangan dengan nilai rata-rata LQ 12,265 (3) Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan rata-rata LQ 1,680 dan (4) Sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata LQ 1,228.

Sedangkan untuk komoditas tanaman pangan yang memiliki hasil perhitungan $LQ > 1$ yakni sektor padi dan kedelai. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Santoso, 2020) yang mana hasil penelitian ditemukan padi dan kedelai adalah komoditas unggulan prioritas pengembangan dikawasan agropolitan Kabupaten Bojonegoro.

1. Komoditas padi

Komoditas padi ialah sektor yang sangat strategis dan potensial untuk dijadikan sektor andalan (*leading sector*) dalam pembangunan dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan, komoditas padi selain digunakan sebagai makanan pokok, juga sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat, baik sebagai petani produsen maupun sebagai buruh tani. Masyarakat Kabupaten Bojonegoro sendiri hampir sebagian besar memiliki sawah dan bekerja sehari-hari untuk menggarapnya.

Tabel 4.12 Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021

No	Kecamatan	Padi sawah		
		Panen	Produksi	Provitas
1	Balen	9.498	52.915	55,71
2	Baureno	7.921	50.993	64,38
3	Bojonegoro	2.123	11.020	51,92
4	Bubulan	885	5.453	61,6
5	Dander	9.785	50.212	51,32
6	Gayam	4.791	28.013	58,47
7	Gondang	1.694	11.305	66,72
8	Kalitidu	11.458	66.621	58,14
9	Kanor	8.130	45.693	56,2
10	Kapas	6.433	34.251	53,24
11	Kasiman	3.229	16.537	51,21
12	Kedewan	622	2.807	45,16
13	Kedungadem	11.273	64.004	56,78
14	Kepohbaru	11.366	48.329	42,52
15	Malo	4.238	23.163	54,65
16	Margomulyo	2.221	10.761	48,45
17	Ngambon	853	3.866	45,34
18	Ngasem	3.912	20.317	51,93
19	Ngraho	6.587	42.934	65,18
20	Padangan	3.457	18.824	54,46

21	Purwosari	2.320	9.121	39,31
22	Sekar	710	3.828	53,93
23	Sugihwaras	4.849	20.237	41,73
24	Sukosewu	6.410	35.410	55,24
25	Sumberrejo	11.448	53.173	46,45
26	Tambakrejo	4.717	22.894	48,53
27	Temayang	2.949	17.499	59,33
28	Trucuk	2.700	17.543	64,98
Jumlah		146.579	787.721	53,67

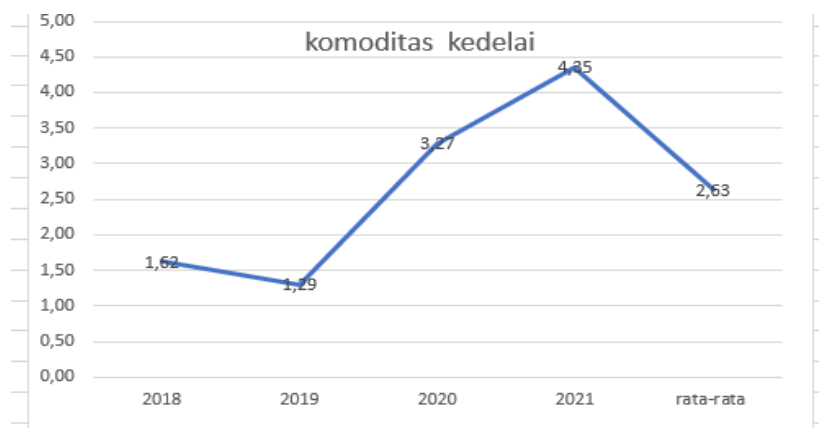
Sumber data : Satu data kabupaten Bojonegoro 2021(data diolah)

Dari data diatas dapat diketahui, kecamatan yang menghasilkan produksi terbesar yakni Kecamatan Kalitidu dengan produksi sebesar 66.621 ton dengan luas panen 11.458 Ha, kedua yakni kecamatan Kedungadem dengan produksi sebesar 64,004 ton dengan luas panen 11,273 Ha, ketiga yakni Kecamatan Sumberjo dengan produksi 53.173 ton dengan produksi sebesar 11.448 Ha. sedangkan untuk kecamatan dengan hasil produksi terkecil yakni Kecamatan Kedewan dengan luas panen 622 Ha dan produksi 2.807 ton.

2. Komoditas Kedelai

Kacang kedelai merupakan salah satu tanaman jenis polong-polongan yang menjadi bahan dasar dari banyak makanan dari asia timur seperti susu, kecap, tahu dan tempe.berdasarkan peninggalan arkeologi, tanaman ini telah dibudidayakan sejak 3500 tahun lalu di Asia Timur. Komoditas kedelai memiliki indeks rata-rata 2,63 ($LQ > 1$),dapat disimpulkan bahwa komoditas kedelai termasuk sektor unggulan. meskipun dapat dilihat dari rata- rata produksi pada tahun 2018-2021

sebesar 14,107 ton. Berikut perkembangan LQ komoditas tanaman pangan.



Sumber : Dinas Pertanian Bojonegoro (Data Diolah)

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Komoditas Kedelai

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa LQ komoditas kedelai tergolong sektor unggulan dalam rentang waktu 2018-2021. Hal ini memungkinkan komoditas kedelai untuk memenuhi kebutuhan daerah serta daerah luar. Kabupaten bojonegoro merupakan salah satu kabupaten penerima bantuan benih khususnya kedelai. Penyaluran bantuan pemerintah pusat ini juga sebagai sarana produksi budidaya kedelai Kabupaten bojonegoro sendiri mempunyai banyak sentra kedelai diantaranya dikecamatan Sumberjo, balen, kapas, dander, sukosewu, kedungadem dan kepohbaru. Pada daerah Kabupaen Bojonegoro daerah yang memiliki hasil produksi dan luas panen terbesar yakni Kecamatan Sumberjo dengan luas panen 4.551 ha dan hasil produksi 9493 ton.

4.3.2 Sektor dan komoditas yang mengalami pertumbuhan cepat di

Kabupaten Bojonegoro

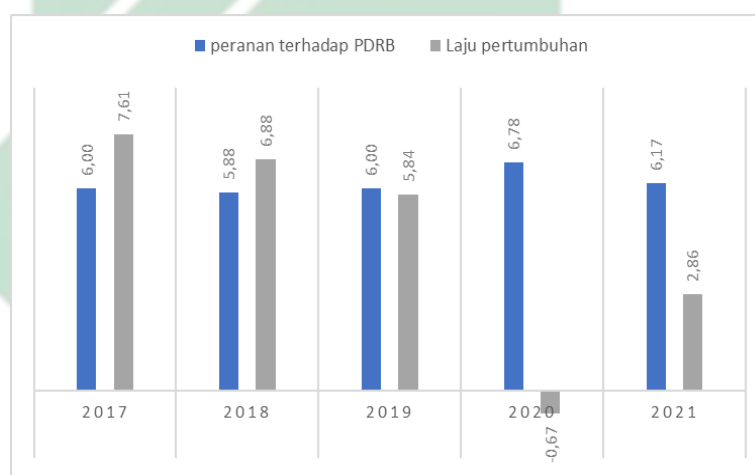
Teori pertumbuhan jalur cepat (Turnpike) dikemukakan oleh Samuelson menekankan setiap daerah perlu mengetahui sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Untuk melihat kontribusi nilai tambah sektor / lapangan usaha terhadap perekonomian dapat kita lihat dari kontribusi PDRB tiap-tiap sektor ekonomi terhadap nilai total PDRB Kabupaten Bojonegoro.

Hasil dari analisis *shift share* yang telah dilakukan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat ditingkat provinsi yakni : 1). Sektor industri pengolahan; 2). Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 3). Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 4). Sektor informasi dan komunikasi; 5). Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 6). Sektor jasa pendidikan; 7). Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 8). Sektor real estate.

1. Sektor pengolahan

Pada tahun 2017, kontribusi Industri pengolahan berkembang dari 3.893,25 miliar menjadi 5.148,68 miliar pada tahun 2021. Peranan

sektor ini terhadap PDRB kabupaten bojonegoro cenderung meningkat dari 6,00 persen menjadi 6,17 persen. Pada tahun 2021 industri pengolahan tumbuh sebesar 2,86 persen cenderung meningkat dibandingkan tahun 2020 yang berkontraksi sebesar -0,67 persen. adanya kontraksi ini juga disebabkan adanya pandemi covid yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap hasil industri pengolahan.



Sumber: Bps Kabupaten Bojonegoro (data diolah)

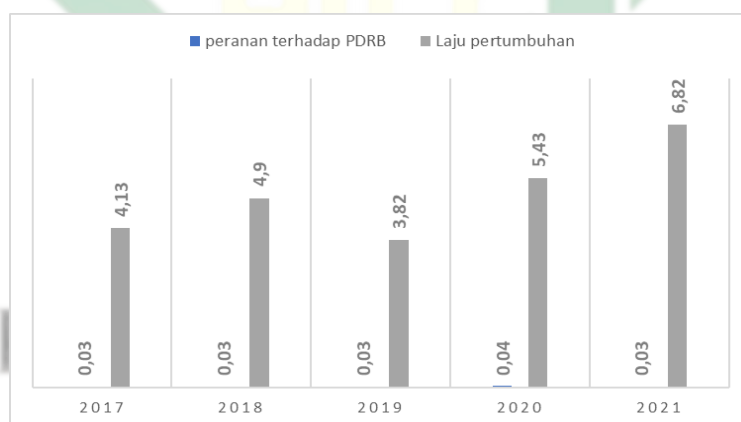
Gambar 4.5 Peranan Pada PDRB dan Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan

2. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Sektor ini mencakup kegiatan ekonomi pengumpulan, pengolahan dan pendistribusian air melalui berbagai saluran pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan industri. Termasuk juga kegiatan pengumpulan, penjernihan dan pengolahan air dan sungai, danau, mata air, hujan, dan

lain-lain. Tidak termasuk pengoperasian peralatan irigasi untuk keperluan pertanian.

Peranan sektor ini terhadap perekonomian di Bojonegoro selama tahun 2021 relatif kecil, sebesar 26,65 miliar rupiah atau sebesar 0,03 persen dengan pertumbuhan yang relatif stagnan. Dari sisi laju pertumbuhannya, lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat dari tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018 pertumbuhannya sebesar 4,90 persen ; 3,82 persen pada tahun 2019; 5,43 persen pada tahun 2020; dan pada tahun 2021 menjadi sebesar 6,82 persen.



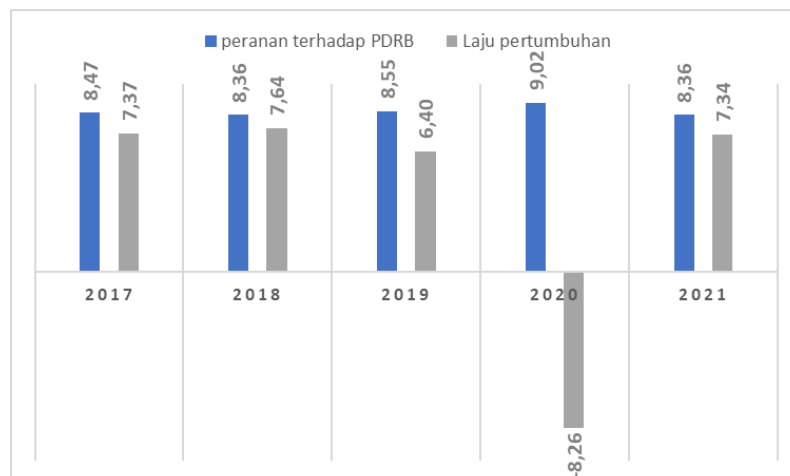
Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro (data dioalah)

Gambar 4.6 Peranan Pada PDRB Dan Laju Pertumbuhan

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

3. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menyumbang lebih dari 8 persen dalam waktu 5 tahun terakhir. Namun mengalami penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2021, kontribusi



kategori ini mencapai 6,97 triliun rupiah atau sekitar 8,36 persen.

Pada tahun 2020 sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sempat mengalami kontraksi sebesar -8,26 persen, disebabkan banyaknya perdagangan yang tutup dan mengalami penurunan omset selama pandemi. Namun pada tahun 2021 kembali tumbuh menjadi 7,34 persen.

Sumber: BPS kabupaten Bojonegoro, 2023

Gambar 4 7 Peranan Terhadap PDRB Dan Laju Pertumbuhan Perdagangan Besar

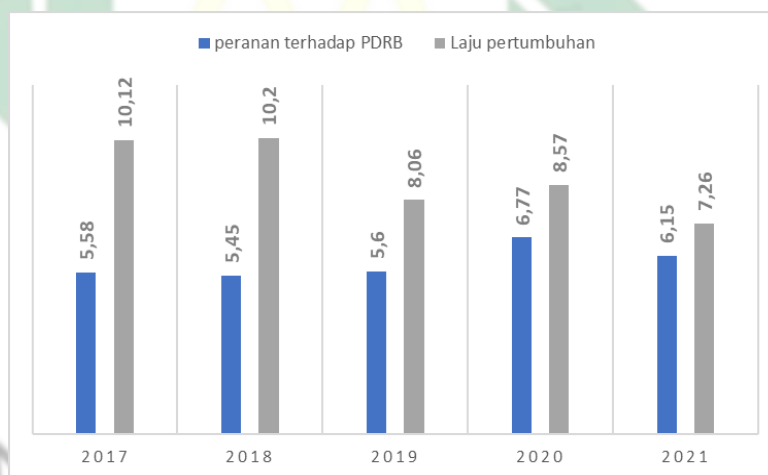
4. Sektor Informasi dan Komunikasi

Sektor informasi dan komunikasi memiliki peran yang sangat vital terhadap indikator kemajuan bangsa. Pertumbuhan sektor ini juga didorong adanya pemberlakuan WFH (*work from home*) dan SFH

(*shool from home*) sehingga meningkatkan tarif penggunaan data serta meningkatnya penggunaan aplikasi rapat virtual seperti zoom meeting, google meet, google classroom dan aplikasi lainnya.

Kontribusi sektor informasi dan komunikasi terhadap perekonomian Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2018-2021 relatif stabil pada 5-6 persen yakni sebesar 5,13 triliun atau 6,15 persen dari PDRB Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan di Laju pertumbuhan PDRB sektor ini di tahun 2021 mencapai sebesar 7,26 persen. (BPS, 2023)

Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro (Data Diolah)



Gambar 4.8 Peranan Terhadap PDRB dan Laju Pertumbuhan Sektor Informasi dan Komunikasi

5. Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan

Sosial Wajib

Sektor administrasi pemerintah pertahanan dan jaminan sosial wajib adalah salah satu sektor unggulan Kabupaten Bojonegoro. Sektor ini meliputi kegiatan bersifat pemerintahan termasuk

perundang-undangan dan penerjemah hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya.

Pada tahun 2021 sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memberikan kontribusi sebesar 3,77 persen terhadap total PDRB Bojonegoro, dengan nilai PDRB sebesar Rp. 3,141,79 milyar. Sementara itu, laju pertumbuhan tahun 2021 sebesar 0,30 persen naik dibanding tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -1,42 persen, karena pada tahun 2020 belanja modal terkontraksi cukup dalam disebabkan akibat penghematan anggaran yang lebih dikonsentrasikan ke penanganan pandemi Covid 19. (BPS, 2023)

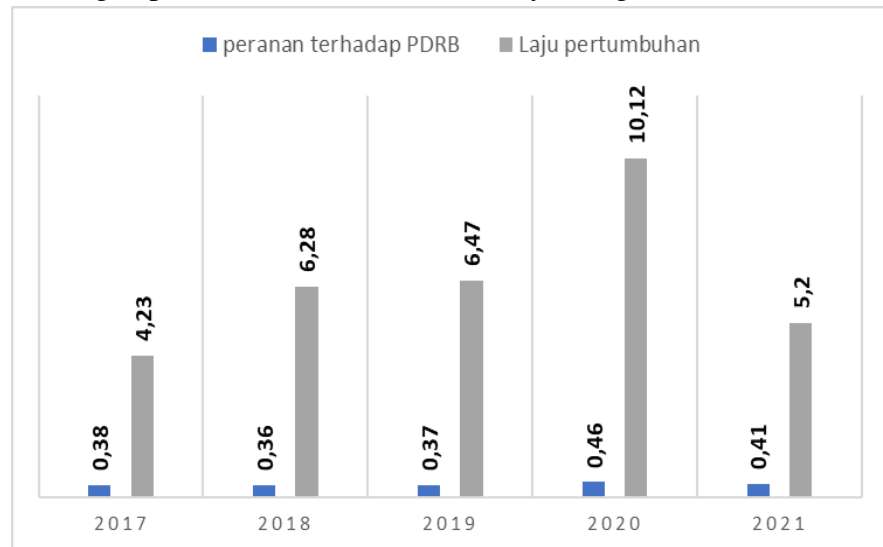
Sumber: Bps kabupaten Bojonegoro, (Data diolah)

**Gambar 4.9 Peranan Terhadap PDRB dan Laju
Pertumbuhan Sektor Administarsi Pemerintahan**

6. Sektor jasa pendidikan

Sektor Jasa Pendidikan berkontribusi nilai sebesar 838,8 milyar rupiah terhadap perkonomian Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2021, atau sekitar 1,17 persen. Sementara itu, tren pertumbuhan sektor ini berfluktuasi, cenderung menurun pada 2018-2021, dimana pertumbuhannya melambat menjadi sebesar 1,01 persen. Nilai ini naik namun tidak sebesar jika dibandingkan

dengan pertumbuhan tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 1,17



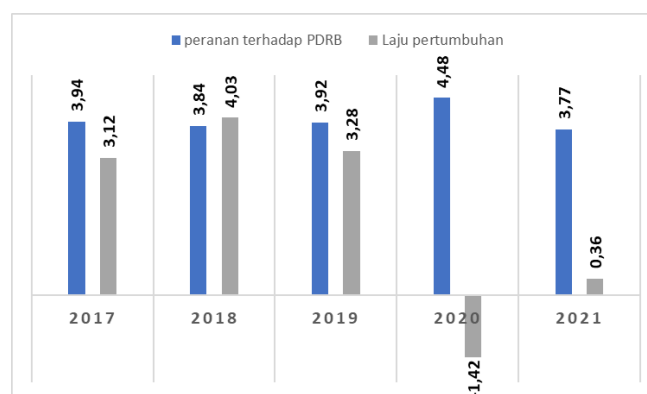
persen(BPS, 2023)

Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro(data diolah)

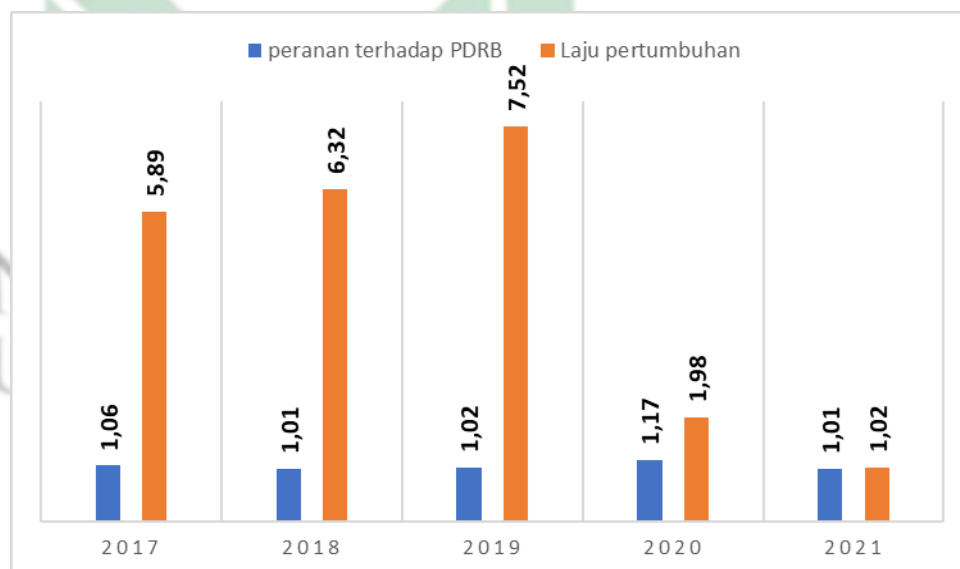
Gambar 4.10 Peranan Terhadap PDRB dan Laju Pertumbuhan Sektor Jasa Pendidikan

7. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial berperan terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro mencapai 0,41 persen pada 2021 atau sebesar 344,54 milyar. Dalam jangka empat tahun terakhir peranan sektor ini berada di bawah angka 1 persen. Sementara itu jika dilihat dari pertumbuhannya selama empat tahun terakhir, pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2020 dengan nilai 10,12 persen. Hal ini diduga karena selama pandemi Covid-19 aktivitas jasa kesehatan mengalami kenaikan, diantaranya banyaknya permintaan untuk rapid tes dan swab, serta adanya tambahan insentif bagi tenaga kesehatan yang menangani pasien terjangkit Covid-19. Kemudian melambat tumbuh sebesar 5,20 persen pada tahun 2021 (BPS, 2023)

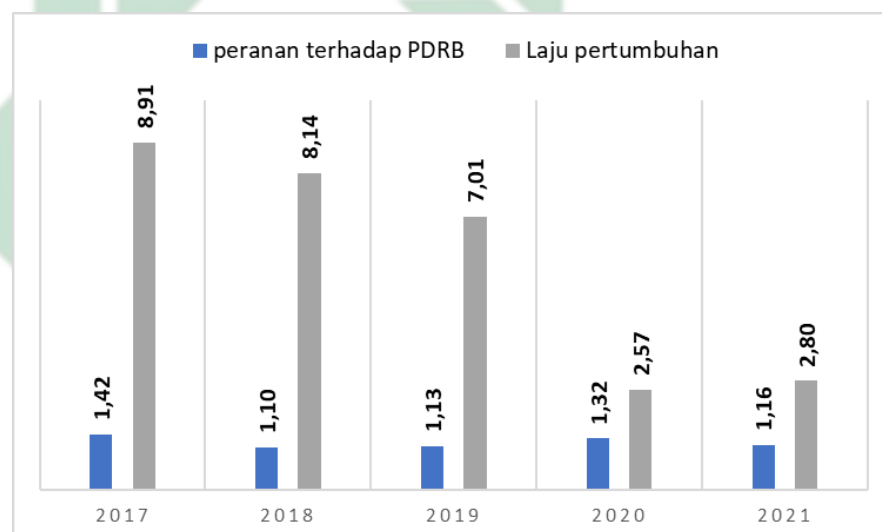


Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro (data diolah)

Gambar 4.11 Peranan Terhadap PDRB dan Laju Pertumbuhan Sektor Jasa Kesehatan

8. Sektor Real Estate

Sektor real estat memiliki kontribusi yang relatif stabil bagi PDRB Bojonegoro dengan peranan sebesar 1,1 persen dalam 2017-2021. Kontribusi di tahun 2021 sebesar 0,96 triliun rupiah. Sementara itu, pada tahun 2021 laju pertumbuhannya sebesar 2,80 persen, meningkat dibanding pertumbuhan tahun 2020 yang sebesar 2,57 persen.(BPS, 2023)



Sumber : Bps Kabupaten Bojonegoro(data diolah)

Gambar 4.12 Peranan Terhadap PDRB dan Laju Pertumbuhan Sektor Real Estate

Sedangkan berdasarkan sektor tanaman pangan, komoditas yang memiliki pertumbuhan cepat komoditas jagung (15348,49) dan ubi jalar (3918,57) . hal ini memberikan indikasi secara keseluruhan pertumbuhan komoditas jagung dan ubi jalar lebih cepat di bandingkan dengan komoditas ditingkat provinsi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul analisis Location quotient dan *shift share* komoditas sektor pertanian tanaman pangan pada PDRB Kabupaten Bojonegoro tahun 2018-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menggunakan teknik Location Quotient (LQ) menunjukkan sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro yakni: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (1,106); sektor pertambangan dan penggalian (12,265); sektor informasi dan komunikasi (1,228); dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (1,680). Sedangkan berdasarkan sektor pertanian, komoditas sektor pertanian pangan di Kabupaten Bojonegoro yang menjadi unggulan yakni padi (1,33); dan kedelai (2,63).
2. Hasil analisis menggunakan *Shift Share* menunjukkan sektor yang mempunyai pertumbuhan cepat pada PDRB Kabupaten Bojonegoro yakni ada 8 sektor yakni : sektor industri pengolahan (157,17); sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (1,34); sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor (99,23); sektor informasi dan komunikasi (702,83); sektor real estate (53,39);

sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib (43,40); jasa pendidikan (35,01); sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (50,46).

Sedangkan berdasarkan sektor tanaman pangan, komoditas yang memiliki pertumbuhan cepat komoditas jagung(15348,49) dan ubi jalar (3918,57) memiliki pertumbuhan yang cepat karena memiliki nilai PPij >0 sedangkan komoditas padi(-11424,30) kedelai (-36889,18) , kacang tanah(-1937,85) dan ubi kayu(-5090,15) memiliki nilai PPij<0 yang menunjukkan pertumbuhan yang lambat.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terakait, diantaranya:

1. Bagi pemerintah daerah
 - a. Setelah mengetahui sektor yang menjadi unggulan dan non unggulan, maka hendaknya pemerintah untuk mengutamakan sektor yang layak untuk dikembangkan.
 - b. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro selaku penggerak pembangunan daerah dapat memberi perhatian pada sektor industri pengilangan, sektor pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate sektor administarsi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa

pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan pada komoditas tanaman pangan jagung dan ubi jalar yang memiliki pertumbuhan cepat untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Bojonegoro.

- c. Selain itu kebijakan pemerintah juga harus memperhatikan sektor-sektor non unggulan agar mampu untuk lebih ditingkatkan serta mencukupi kebutuhan masyarakat baik yang ada di dalam daerah maupun luar daerah.
2. Bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro perlu adanya kesadaran dan ikut serta dalam pelaksanaan program-program yang telah ditetapkan pemerintah yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produksi, produktivitas dan kualitas pada sektor pertanian.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menganalisis hingga kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, sehingga bisa menjadi bahan referensi untuk penetapan kebijakan di Kabupaten Bojonegoro.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2018). Rencana dan Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.94>
- Akhmadi, E., & Antara, M. (2019). *Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Berbasis Potensi Wilayah Keruangan di Provinsi Bali*. 7(1), 76–89.
- Alam Masruri, F., Cahyono, & Nugrahana Fitria Ruhyana. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 31–44. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.283>
- Annisa, C. I., & Santoso, E. B. (2020). Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.46914>
- Arifin, B. (2004). *analisis ekonomi pertanian indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Bps. (2021). *Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan kabupaten bojonegoro tahun 2016-2021*.
- BPS. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro Menurut lapangan Usaha 2017-2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif edisi kedua*. preadamedia group.
- Fahnur, M. (2021). *Analisis komoditi unggulan tanaman pangan di kabupaten*

gowa. uninersitas Muhammadiyah Makassar.

- Haris, W. A., Sarma, M., & Falatehan, A. F. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(3), 231. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.231-242>
- Hidayah, A. C., & Sumanto, A. (2022). Analisis potensi subsektor unggulan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 4937–4948. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1789>
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, VII(19), 45–54.
- Iskandar, P. (2005). *teori ekonomi mikro*. mitra wacana media.
- Kembar, M., & Budhi, S. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dan Potens Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8 {4}(810–841), 1–32.
- Khairad, F., Noer, M., & Refdinal, M. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam. *Jurnal Agrifo*, 5(1), 60–72.
- Kurniawan, I., Munajat, & Sari, Y. (2022). Peran Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 824–833.

- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran tinggi sumatera utara. *Agrifor*, XX, 123–138. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=23964
- Masfufah, S. (2015). Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan Shift Share Establen Marquillas). In *Universitas Jember*. Jember.
- Nasution, Z. (2020). Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Menjadi Pusat Pertumbuhan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2013-2017. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(1), 31–42. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i1.1526>
- pemda Bojonegoro. (2022). *Perubahan RPJMD kabupaten Bojonegoro*. Pemerintah kabupaten Bojonegoro.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2020). *Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro*.
- PP. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pangan (Undang-Undang No 18 Tahun 2012)* (pp. 1–94).
- Pratama, D. B. G. (2022). *Latar Belakang Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia*. Kemdikbud.Go.Id. <https://guru.kemdikbud.go.id/bukti-karya>

- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Graha Ilmu.
- Rahayu, & Wiwit. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 127–134.
- rapanna, patta&Zulfikry, soekarno. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. CV Sah Media.
- Rizani, A. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 138–156.
- Rohman, T. A. (2021). *Analisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. uin syarif hidayatullah jakarta.
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Selfia, Y., & Munawir. (2020). Strategi pengembangan wilayah kabupaten kendal berbasis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan. *Jps*, 2(2), 115–125.
- Sjafrizal (2012). *Ekonomi wilayah dan perkotaan*, Rajawali Press.
- Sjafrizal. (2016). *perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi raja* grafindo Persanda.
- Sugiyono. (2016a). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

ALFABETA.

Sugiyono. (2016b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Syahroni. (2016). Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Sarolangun. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 36–44.

syaiful, huda. (2019). *Masalah Pertanian di Bojonegoro; Krisis Regenerasi dan Didominasi Petani Gurem*. Poverty Resource Center Initiative.

Syarif, N. (2015). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1–103.

Taringan, R. (2004). *ekonomi regional, teori dan aplikasi*. PT Bumi aksara.

Yustika, A. E. dan R. B. (2015). *Konsep Ekonomi Kelembagaan Perdesaan, Pertanian & Kedaulatan Pangan*. Empat Dua.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A